

Monitoring Issue of Food, Energy and Sustainable Development

Guncangan Global dan Rapuhnya Distribusi Domestik



Monitoring Issue of Food, Energy and Sustainable Development

Guncangan Global dan Rapuhnya Distribusi Domestik

Abra Talattov
Head of Center

Annisa Utami Kusumanegara
Researcher

Afaqa Hudaya
Researcher

Aisyah Nur'aeni
Research Associate

Noval Fauzan
Research Assistant

Zulianissa Diah Kusmawati
Research Assistant

Pramudya Putra Bintang
Research Assistant

Center of Food, Energy, and Sustainable Development (CFESD)



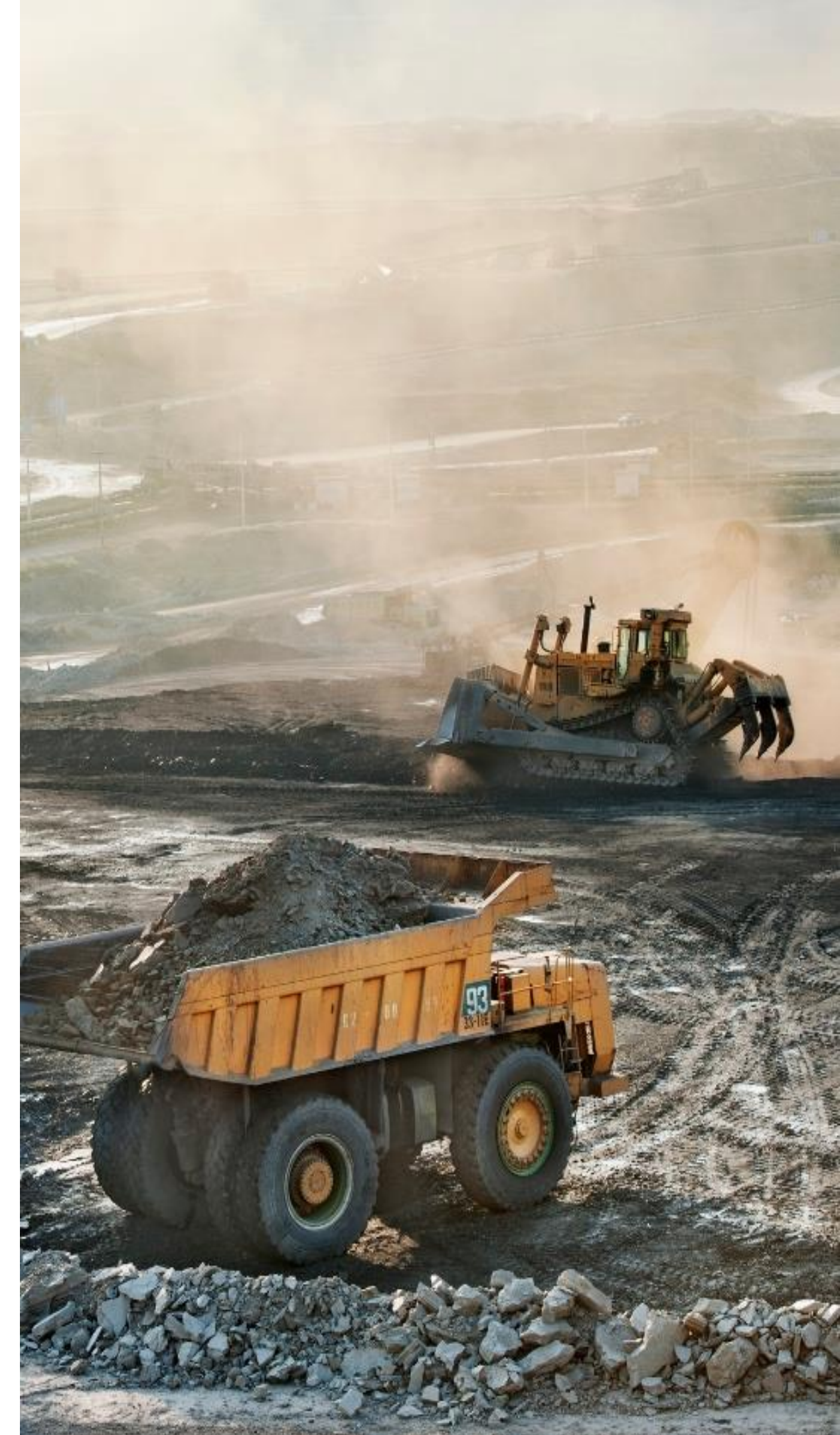
Ringkasan Eksekutif

Sektor Energi

- Eskalasi geopolitik meningkatkan risiko energi dan fiskal. Pada September 2026, harga Brent mencapai USD 114,2/barel, naik 25,34% secara bulanan, sementara gas alam Eropa melonjak 128,60% secara tahunan. Ketergantungan impor, produksi minyak domestik yang hanya 549 ribu barel per hari dibandingkan konsumsi 1,65 juta barel, serta cadangan BBM sekitar 20 hari memperbesar kerentanan Indonesia. Setiap kenaikan USD 1/barel di atas asumsi APBN berpotensi menambah belanja Rp10,3 triliun.
- Tekanan merambat ke ketersediaan energi domestik. Kenaikan BBM nonsubsidi mendorong peralihan konsumsi ke BBM subsidi dan memicu antrean di sejumlah daerah. Kemarau mengurangi daya PLTA Sulawesi Selatan sekitar 600 MW, disertai gangguan pembangkit di Kalimantan yang memicu pemadaman bergilir. Sementara itu, harga komoditas minerba menguat, tetapi nikel tetap sensitif terhadap revisi kuota RKAB.
- Hilirisasi dan transisi energi membutuhkan kesiapan struktural. ICOMEX berpeluang membangun acuan harga feronikel Indonesia. Namun, implementasi E20 terkendala kesenjangan kebutuhan etanol dan kapasitas produksi fuel grade. Pemerintah perlu memperjelas skema harga, pembagian biaya, serta penerapan mandatori secara bertahap sesuai kapasitas industri.

Sektor Pangan

- Tekanan pangan global meningkat, dengan FAO *Food Price Index* riil mencapai 117,2 pada September 2026. Gangguan pasokan Laut Hitam dan lonjakan harga energi mendorong kenaikan harga komoditas, terutama gandum, gula, dan minyak nabati, sehingga meningkatkan risiko tekanan harga di tingkat domestik.
- Inflasi pangan domestik menguat. Inflasi *volatile food* mencapai 5,03% (yoy), didorong oleh kenaikan harga cabai rawit sebesar 86,55% dan cabai merah sebesar 20,82%. Harga cabai yang melampaui Harga Acuan Penjualan (HAP) mencerminkan gangguan pasokan dan distribusi antar wilayah yang belum optimal.
- Ketahanan pasokan beras menghadapi risiko. Potensi produksi September-November 2026 diperkirakan turun 11,95% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2025, sementara ancaman El Niño berpotensi mempersempit pasokan. Sekitar 70,4% kabupaten/kota mencatat harga beras premium di atas Harga Eceran Tertinggi (HET). Hal ini mengindikasikan tekanan biaya produksi dan penyempitan margin usaha.
- Ambisi E20 perlu diselaraskan dengan swasembada gula. Pemerintah perlu memprioritaskan peningkatan produktivitas tebu, menghitung neraca gula–bioetanol secara komprehensif, serta mengantisipasi persaingan bahan baku, kenaikan harga pangan, dan risiko deforestasi. Kebijakan harus dirancang agar tidak mengorbankan keterjangkauan pangan dan keberlanjutan lingkungan.

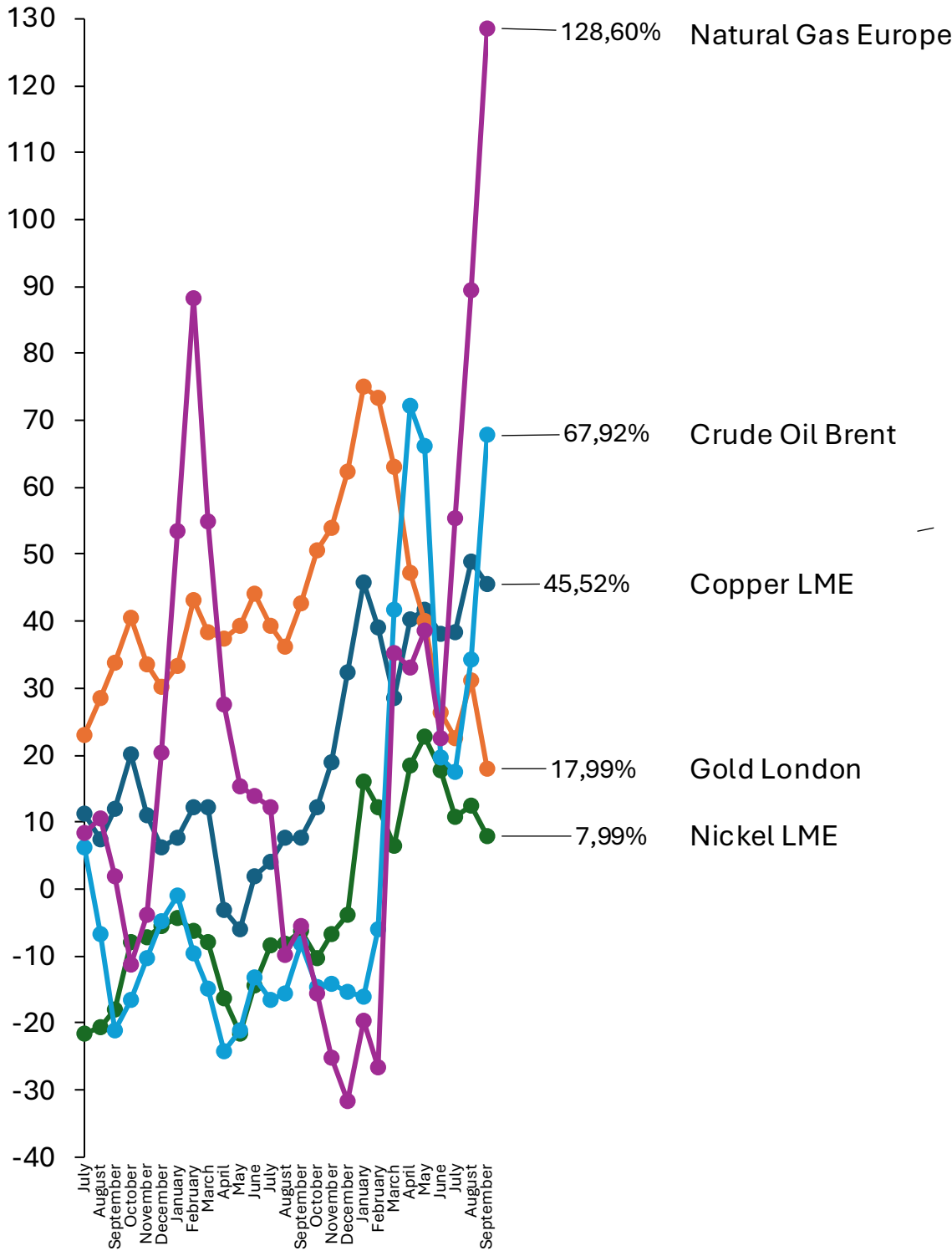


Update Sektor Energi

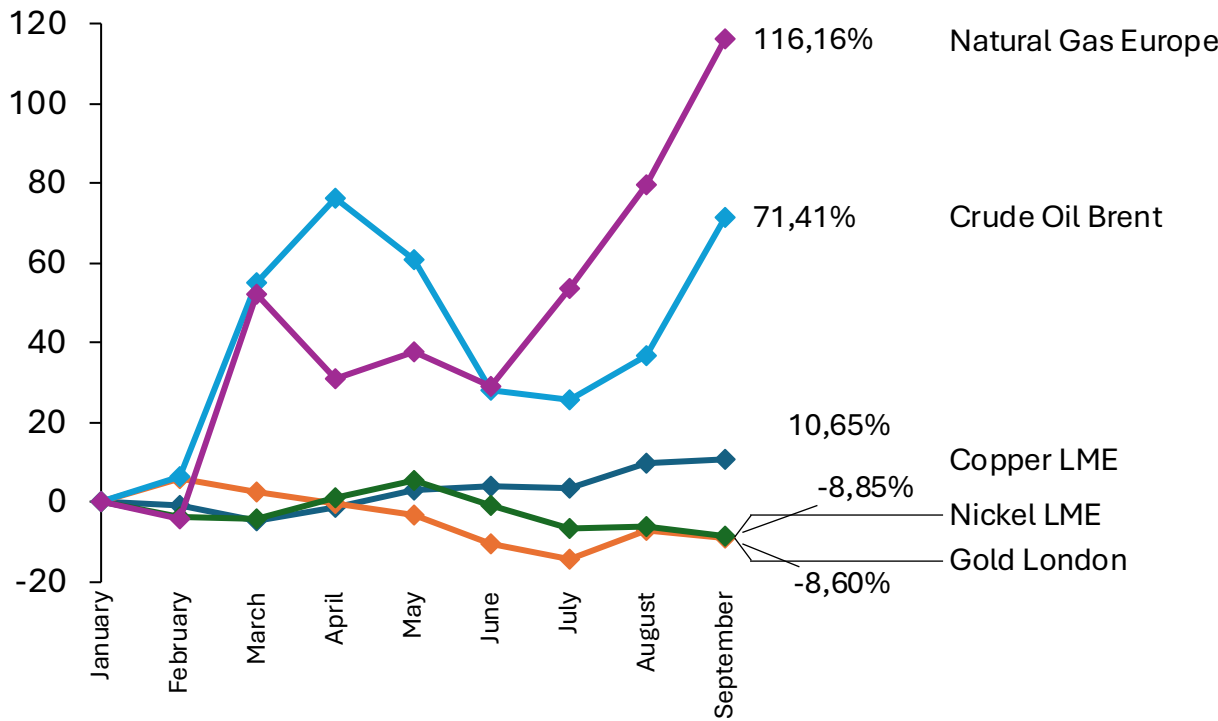


Dinamika Harga Komoditas Global

Commodity Price Growth (%yoy)



Commodity Price Growth (%ytd)



Perkembangan Harga Komoditas Energi - September 2026

Komoditas	Harga September 2026	%MoM	%YoY	%YtD
Minyak Mentah Brent	\$114,2/bbl	+25,34%	+67,92%	+71,41%
Gas Alam (Eropa)	\$25,42/MMBtu	+20,42%	+128,60%	+116,16%
Emas (London)	\$4.324,72/troy oz	-1,93%	+17,99%	-8,85%
Nikel (LME)	\$16.308,86/tonne	-2,73%	+7,99%	-6,65%
Tembaga (LME)	\$14.483,39/tonne	+0,91%	+45,52%	+10,65%

Minyak Mentah

Harga minyak mentah Brent September 2026 tercatat USD 114,2/bbl, tumbuh 25,34% (MoM) dan 67,92% (YoY). Peningkatan harga secara bulanan didorong oleh ketidakpastian perundingan AS-Iran yang mengalahkan dampak positif dari pulihnya aliran minyak Arab.

Gas Bumi

Harga gas alam Eropa (TTF) September 2026 tercatat USD 25,42/MMBtu, tumbuh 20,42% (MoM), 128,60% (YoY) dan 116,16% (YtD). Tekanan berlanjut imbas Trump menolak proposal tujuh hari Iran dan stok gas Eropa yang masih di bawah target.

Tembaga

Harga tembaga LME September 2026 tercatat USD 14.483,39/Tonne, tumbuh 45,52% (YoY) dan 10,65% (YtD). Tren kenaikan ini diakibatkan oleh aktivitas manufaktur AS yang melonjak pada September serta permintaan yang masih tinggi akibat proyek elektrifikasi global.

Nikel

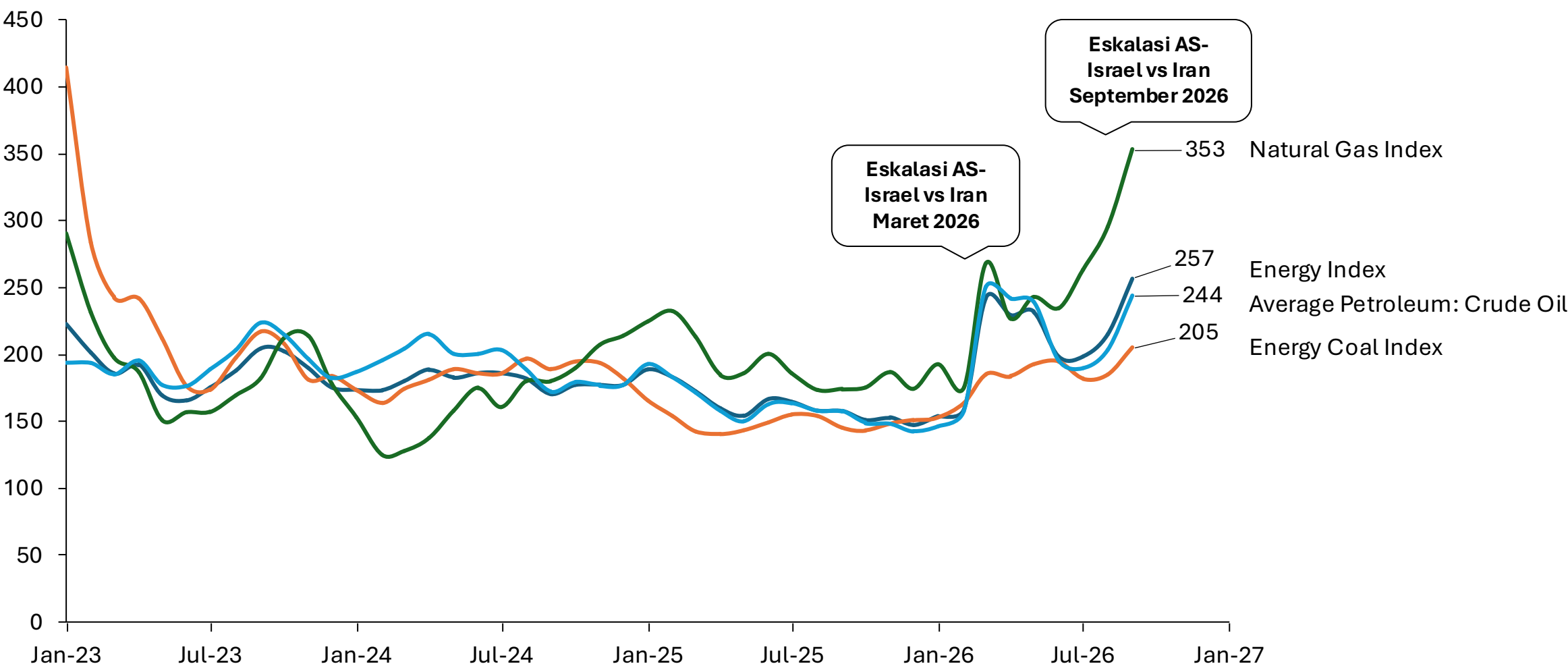
Harga nikel LME September 2026 tercatat USD 16.308,86/Tonne, Naik 7,99% (YoY) dan jatuh -2,73% (MoM). Hal ini dipicu oleh melimpahnya pasokan dan stok yang tidak diiringi oleh penguatan permintaan, meski pembatasan kuora dan gangguan produksi di Indonesia masih menjadi penahan potensi penurunan lebih dalam.

Emas

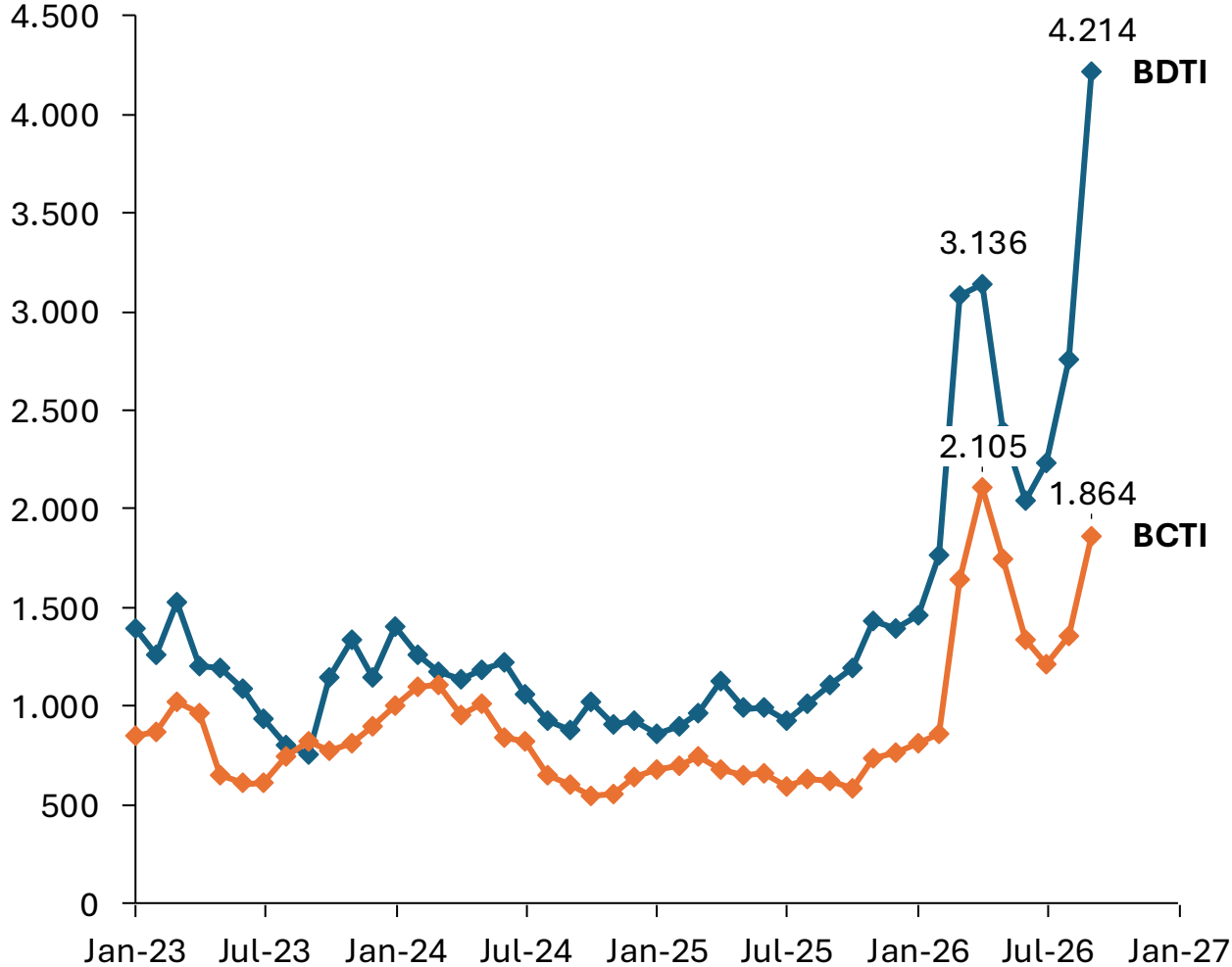
Harga emas London September 2026 tercatat USD 4.324,72/troy oz, masih tumbuh 17,99% (YoY) namun terkoreksi -1,93% (MoM). Hal ini dipicu oleh penguatan dolar dan imbal hasil Treasury yang menarik ditambah ekspektasi peluang kenaikan suku bunga The Fed pada Oktober. Kenaikan harga minyak juga menambah tekanan inflasi, sehingga sikap the Fed diperkirakan semakin hawkish.

Damai Tak Bertahan: Eskalasi September Dorong Harga Energi dan Biaya Pengiriman

Energy Index, Energy Coal Index, Natural Gas Index, and Average Petroleum Spot Price: Crude Oil



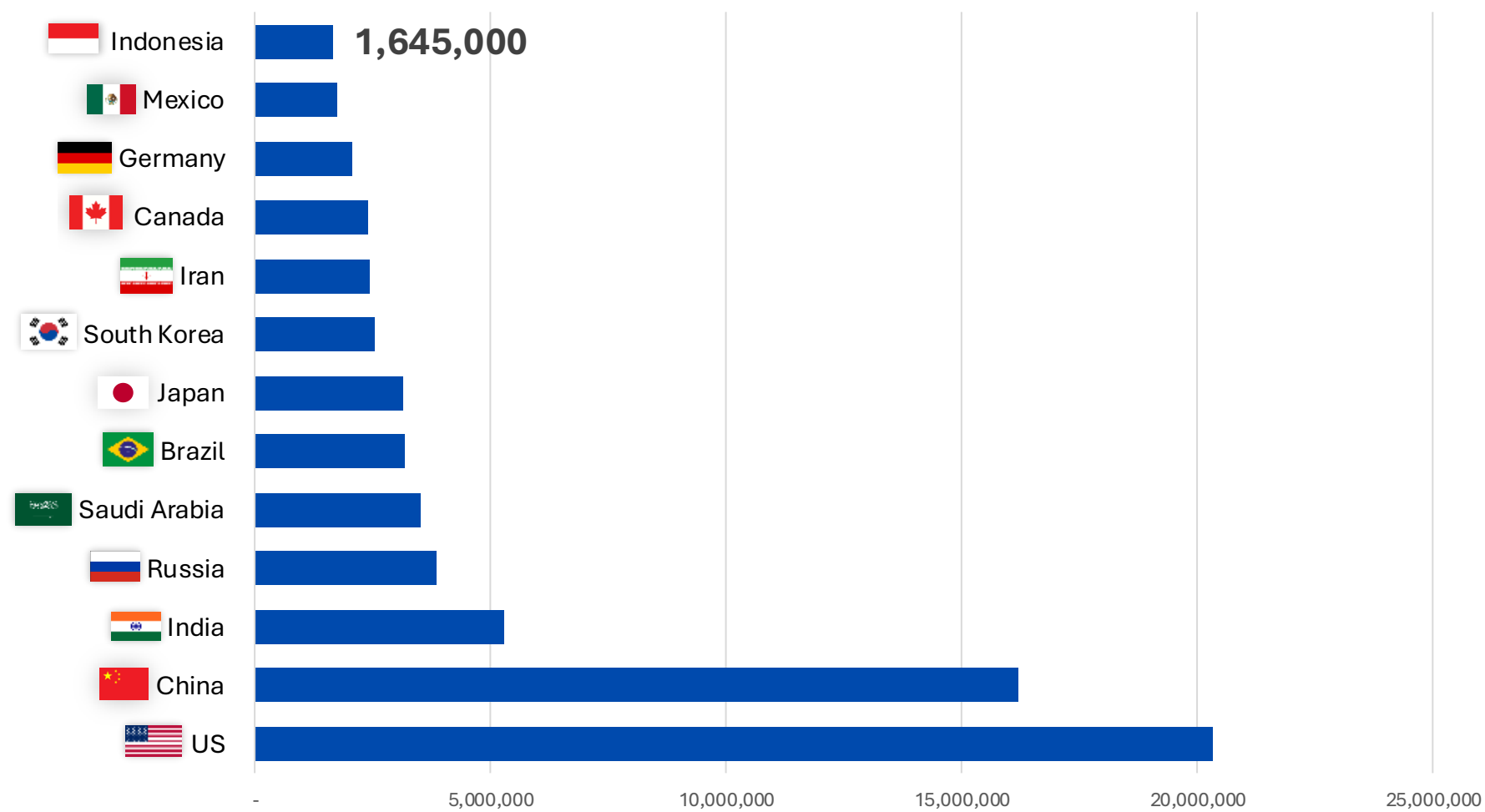
Baltic Exchange Dirty and Clean Tanker Index



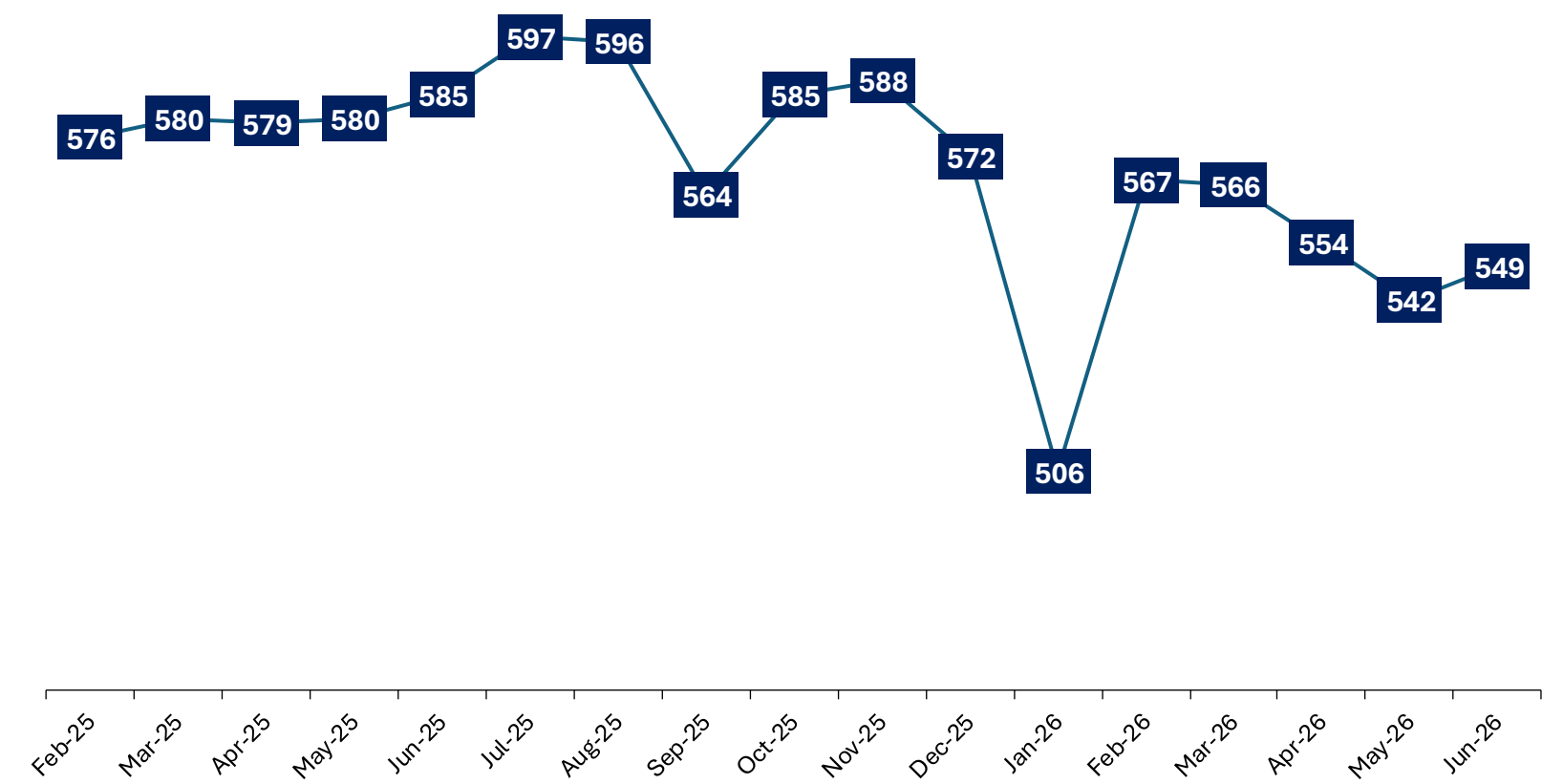
- Ketegangan AS-Israel vs Iran kembali memanaskan pada September 2026 dan langsung tercermin di pasar energi. Pada eskalasi Maret 2026, Natural Gas Index, Energy Index, Energy Coal Index, dan harga minyak mentah naik hampir bersamaan, lalu turun ketika muncul wacana perdamaian. Kenaikan kali ini lebih kuat dan masih berlanjut dimana Natural Gas Index mencapai 353, Energy Index 257, Average Petroleum (crude oil) 244, dan Energy Coal Index 205. Gas bergerak paling tajam karena pasokannya, terutama LNG, kurang fleksibel terhadap gangguan, sementara batubara ikut terdorong sebagai substitusi ketika gas dan minyak menjadi lebih mahal. Pola ini menunjukkan bahwa pasar tidak lagi menganggap wacana damai sebagai jaminan, sehingga premi risiko pasokan kembali masuk ke harga energi.
- Tekanan juga terlihat pada biaya pengiriman. Baltic Dirty Tanker Index (BDTI) melonjak ke 4.214, jauh melampaui puncak Maret sebesar 3.136, sedangkan Baltic Clean Tanker Index (BCTI) naik ke 1.864 meski lebih rendah dari puncak Maret di 2.105. Lonjakan tarif tanker mencerminkan risiko rute, premi asuransi, dan jarak tempuh yang meningkat, dengan tekanan terbesar pada pengangkutan minyak mentah. Kenaikan biaya logistik ini pada akhirnya diteruskan ke harga energi yang diterima konsumen. Eskalasi kedua ini lebih berdampak dibanding yang pertama, dan tekanan harga energi global berpotensi bertahan lebih lama selama ketidakpastian geopolitik belum mereda.

Ketergantungan Impor Minyak Membuat Indonesia Rentan terhadap Eskalasi

Crude Oil Consumption by Country (2026) (bbl/d)



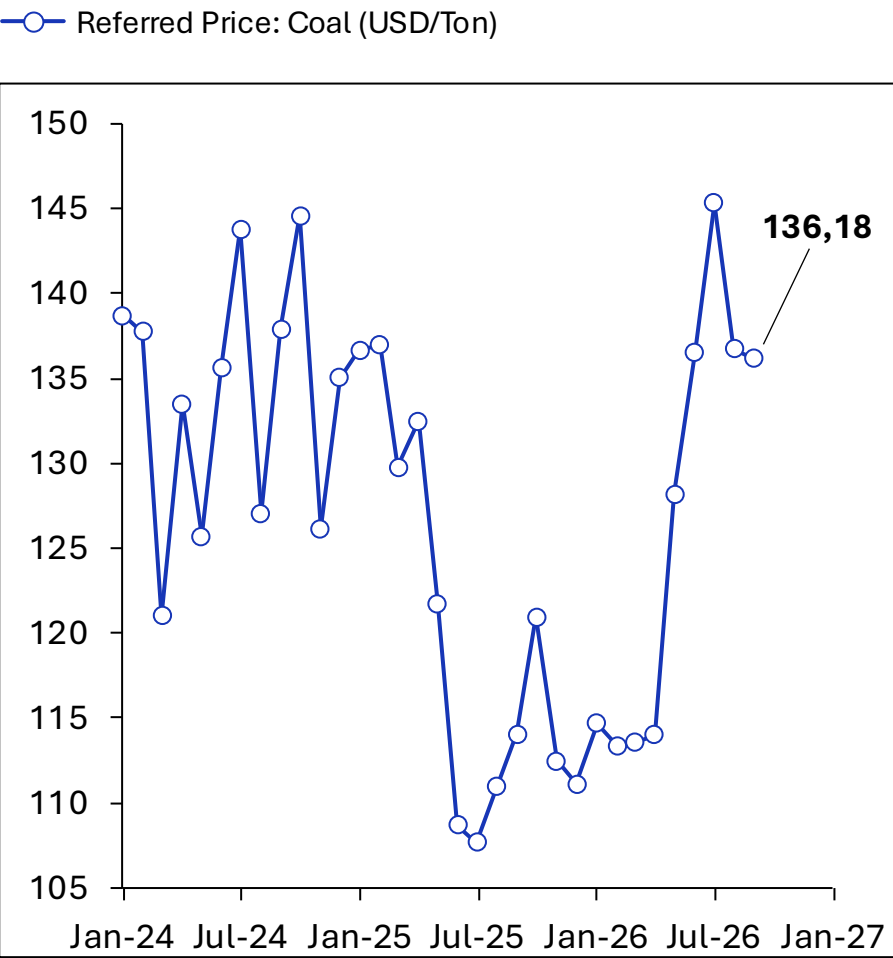
Indonesia Crude Oil Production (bbl/d/1k)



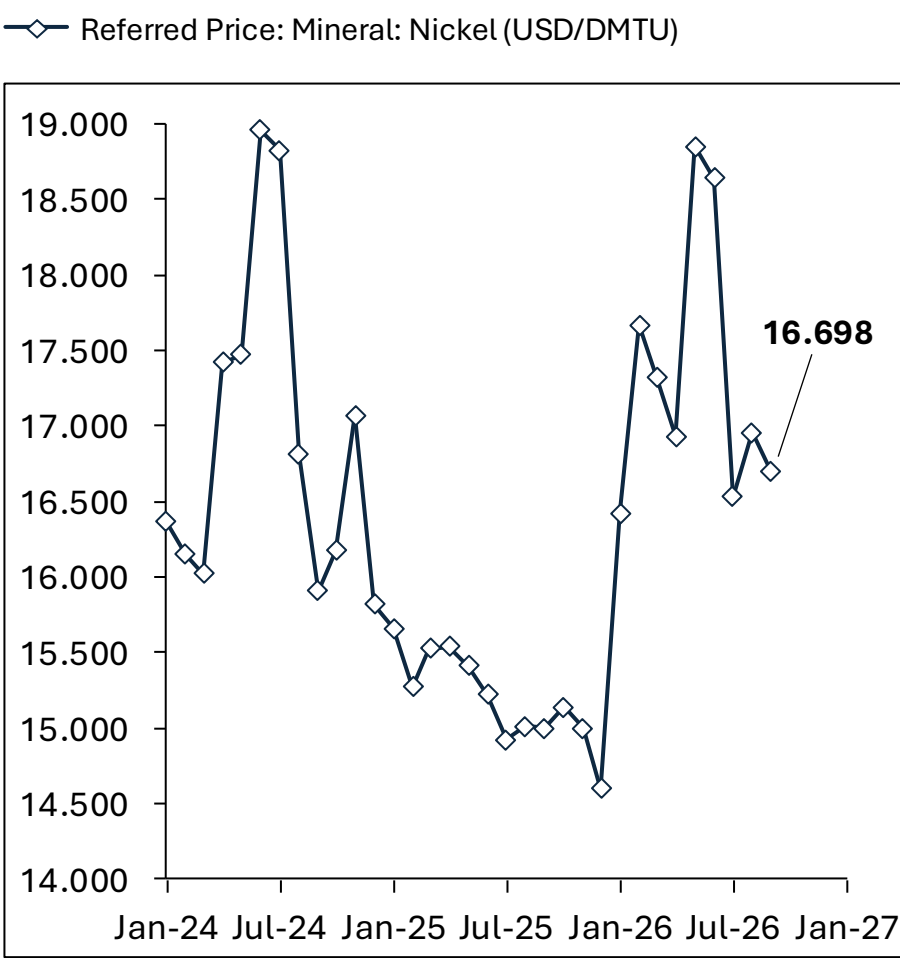
- Dengan konsumsi 1,65 juta barel per hari, Indonesia berada di peringkat ke-13 dalam daftar konsumen minyak terbesar pada grafik ini. Produksi minyak mentah dalam negeri justru hanya 549 ribu barel per hari pada Juni 2026 dan cendeung turun sejak Februari 2026 . Selisihnya lebih dari 1 juta barel per hari, artinya produksi domestik hanya menutup sekitar sepertiga kebutuhan dan sisanya harus dipenuhi lewat impor. Kondisi ini membuat Indonesia menjadi penerima harga (*price taker*) di pasar global. Meskipun hanya 20-25% impor minyak Indonesia yang bergantung pada Selat Hormuz, setiap eskalasi geopolitik tetap langsung terasa lewat harga minyak yang lebih mahal dan biaya pengiriman yang naik, sebagaimana tercermin pada lonjakan BDTI.
- Dampaknya paling besar terasa pada fiskal dan ketahanan pasokan. APBN 2026 mengasumsikan harga minyak mentah Indonesia sebesar US\$70 per barel, dan setiap kenaikan US\$1 per barel menambah belanja negara sebesar Rp10,3 triliun. Dari sisi pasokan, cadangan BBM nasional hanya sekitar 20 hari, jauh di bawah standar internasional yang direkomendasikan 90 hari, sehingga ruang untuk menyerap gangguan pengiriman sangat sempit. Semakin lama eskalasi berlangsung dan semakin turun produksi domestik, semakin besar tekanan terhadap anggaran, nilai tukar, dan kelancaran distribusi BBM di dalam negeri.

Minerba Kembali Menguat, tetapi Tidak Semua Bertahan di Puncak

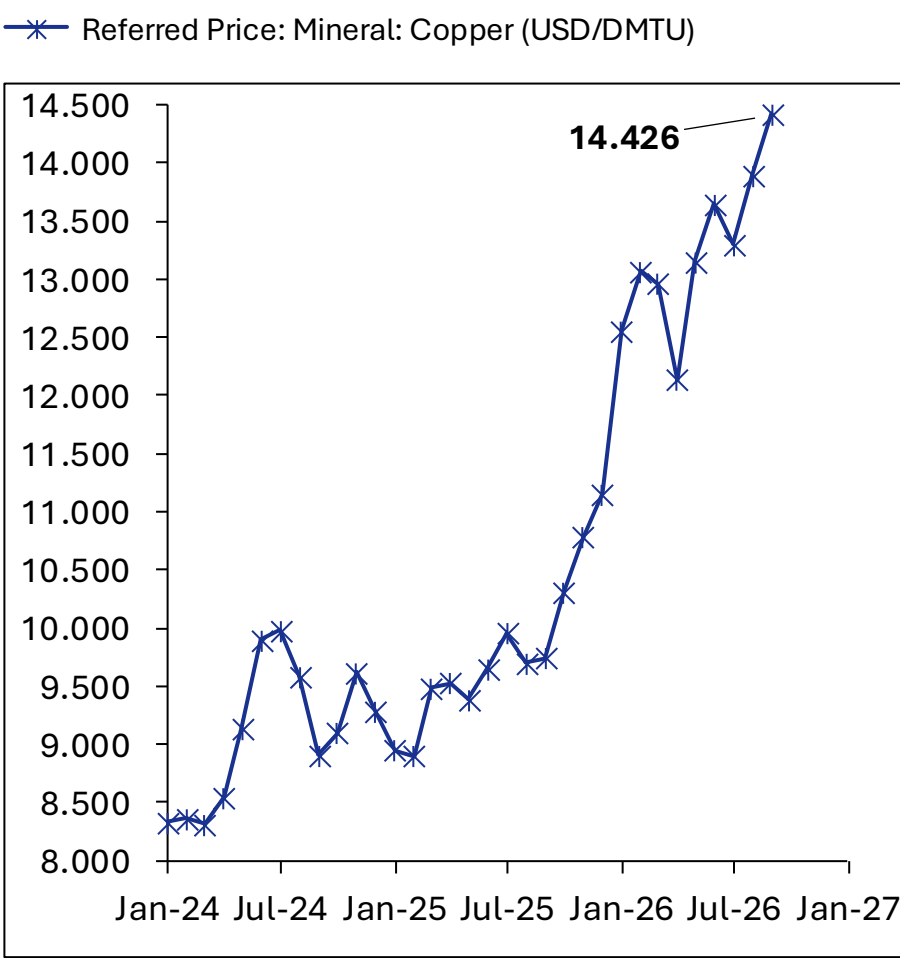
Kondisi Harga Acuan Batu Bara dan Mineral Indonesia 2024-2026



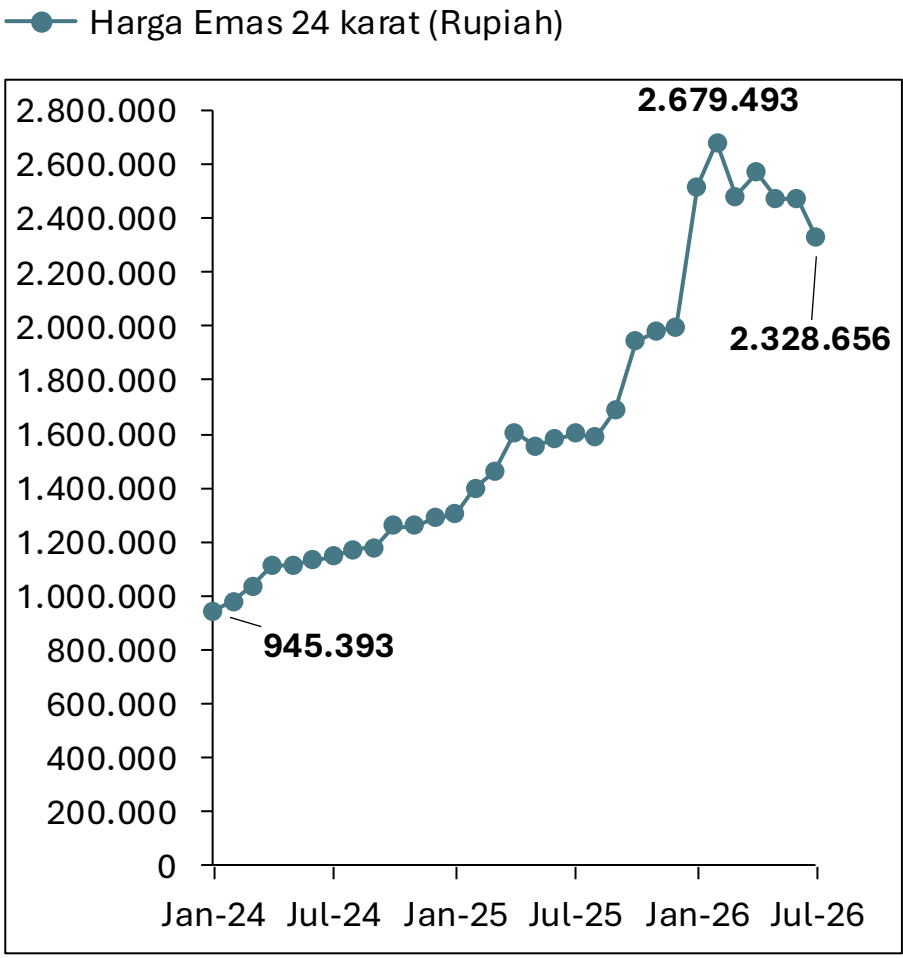
• Harga acuan batu bara menyentuh dasar sekitar US\$107,64 pada pertengahan 2025, lalu pulih hingga sekitar US\$145,33 pada pertengahan 2026 dan berada di US\$136,18 pada September. Penguatan ini searah dengan eskalasi geopolitik, harga gas yang naik akibat terganggunya LNG Hormuz mendorong peralihan dari gas ke batu bara sehingga permintaan batu bara dari pasar ekspor Indonesia ikut naik.



• Harga nikel naik kembali hingga hampir US\$19.000 pada pertengahan 2026 dari kisaran US\$15.000 sepanjang 2025, lalu turun ke US\$16.698 pada September. Pendorong utamanya adalah kebijakan dalam negeri, yaitu pemangkasan kuota produksi (RKAB) 2026 ke 260-270 juta ton dari sekitar 320 juta ton pada 2025. Karena itu harga sangat sensitif terhadap revisi kuota.



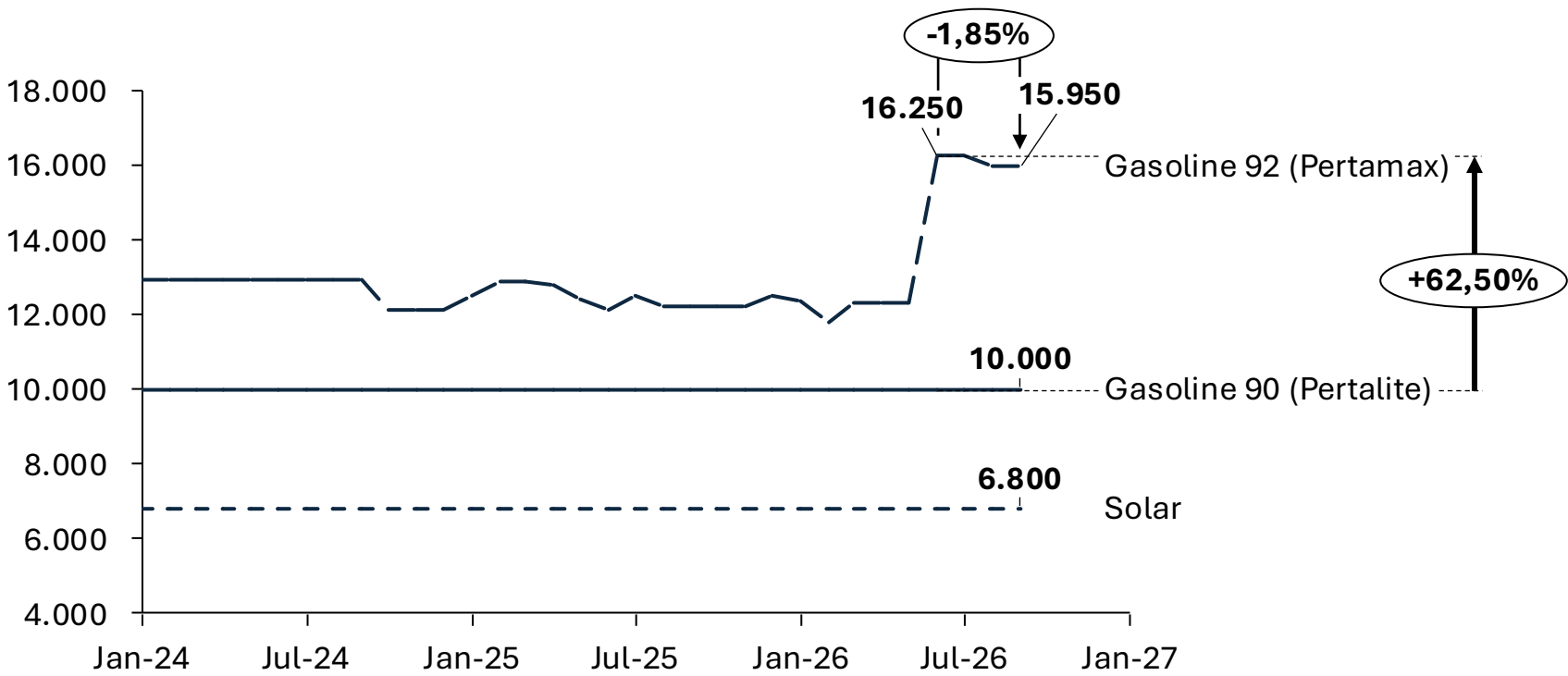
• Harga tembaga relatif *sideways* sepanjang tahun 2025. Mulai tahun 2026, harga naik hingga mencapai puncaknya pada September 2026 ke US\$14.426. Di pasar global, tembaga London mencatat rekor US\$14.858,50 per ton pada 10 September. Pendorong kenaikan ini diantaranya, produksi tambang di bawah ekspektasi, kelangkaan asam sulfat akibat gangguan pelayaran di Selat Hormuz, ketakutan taris AS, serta terlalu banyak smelter tetapi sedikit konsentrat.



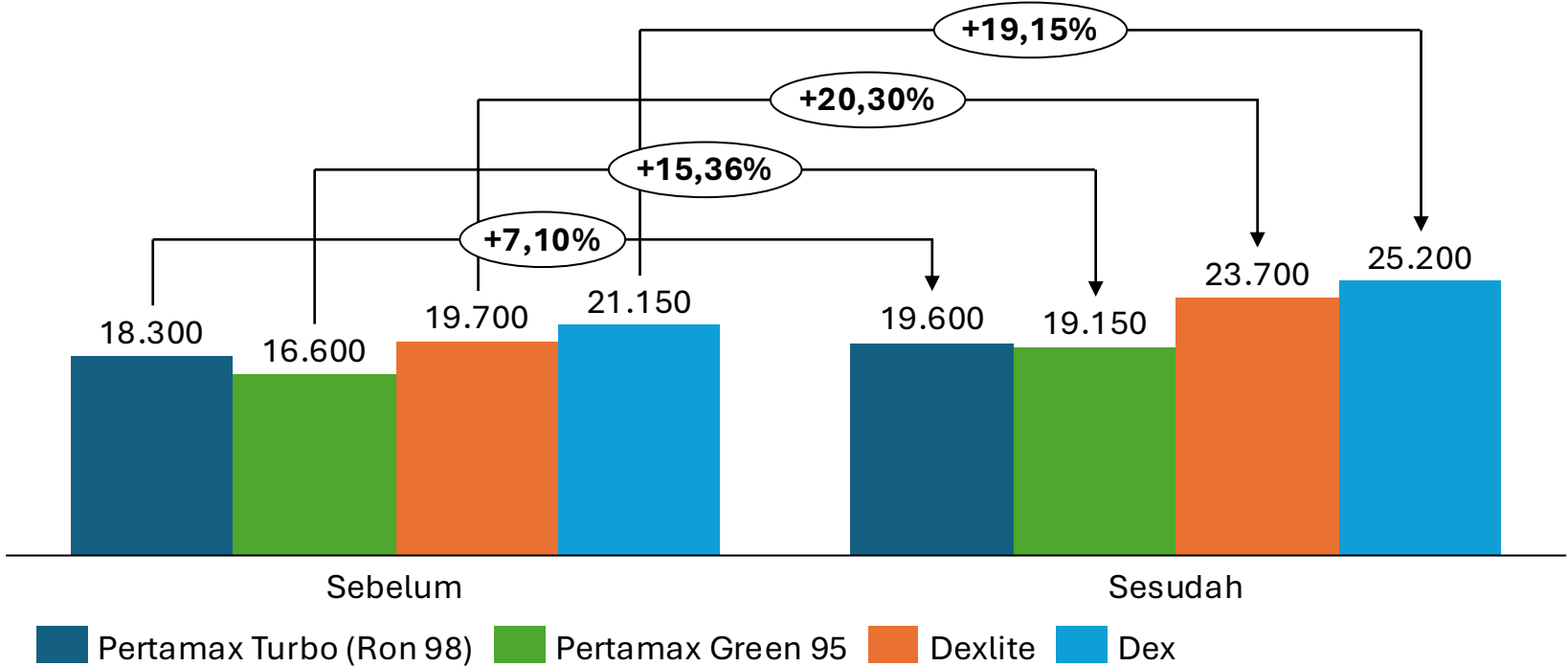
• Harga emas 24 karat naik hampir tiga kali lipat, dari sekitar Rp945 ribu pada awal 2024 ke puncak sekitar Rp2,68 juta pada awal 2026, seiring perannya sebagai aset lindung nilai di tengah ketidakpastian global. Setelah itu harga terkoreksi sekitar 13% ke Rp2.328.656 pada Juli 2026. Pergerakan ini menandakan bahwa harga emas tetap bisa berbalik arah setelah reli panjang mengikuti perubahan sentiment pasar.

Stok BBM Aman di Tingkat Nasional, Belum Tentu Tersedia di Daerah

BBM yang Sering Dibeli Masyarakat



Kenaikan BBM Nonsubsidi September 2026



Fenomena Antrean Panjang BBM di Beberapa Daerah Indonesia pada September 2026

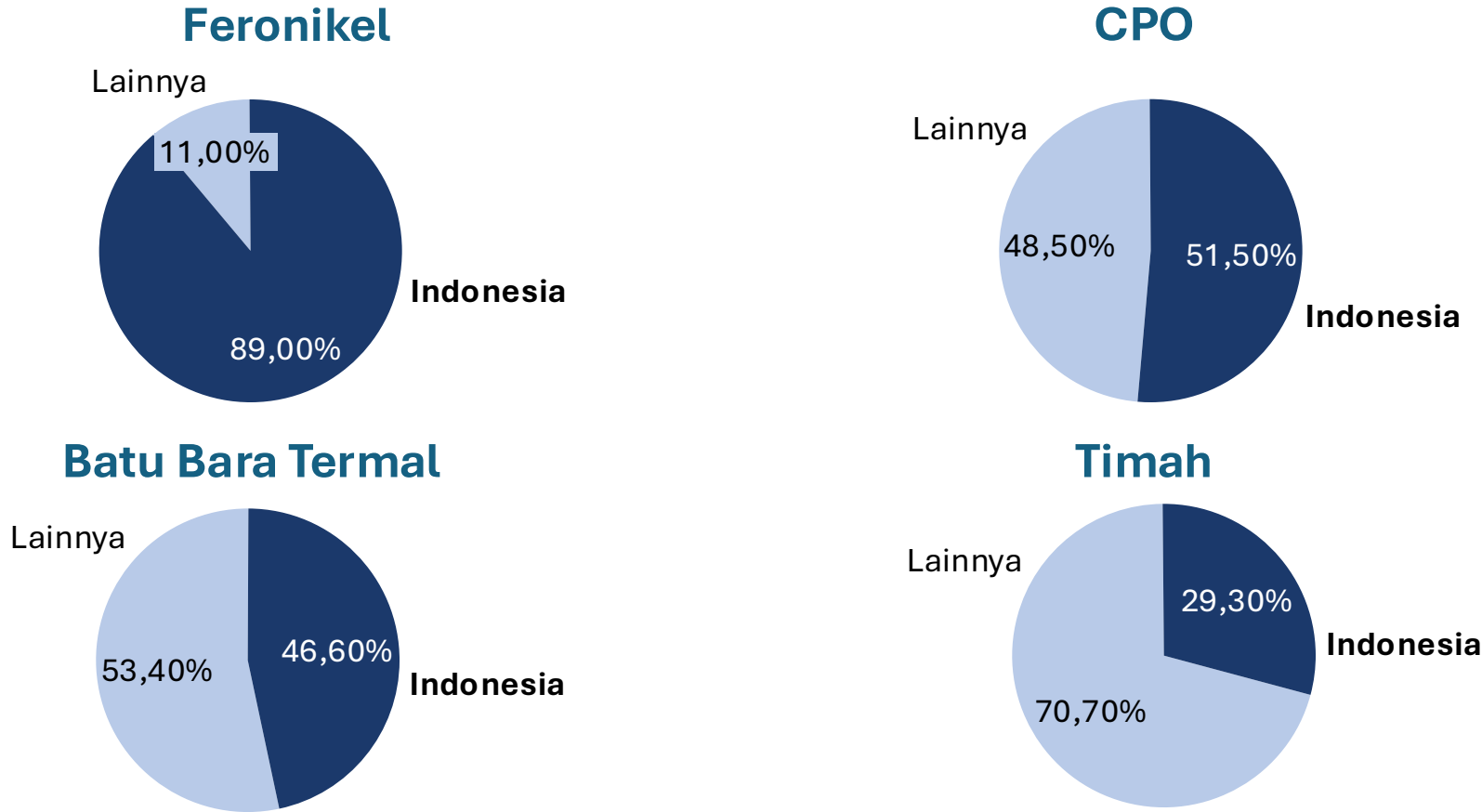
Lokasi Antrean BBM	Keterangan
Makassar, Sulawesi Selatan	Masyarakat terpaksa mengantre berjam-jam untuk mendapatkan BBM, baik di SPBU maupun di pengecer, yang menjual dengan harga jauh lebih tinggi.
Jember, Jawa Timur	Kelangkaan yang semula banyak terjadi pada Pertalite kini mulai merambat ke BBM nonsubsidi. Antrean yang mengular hingga 12-15 km juga menyulitkan truk tangki Pertamina menyalurkan pasokan ke SPBU.
Solo, Jawa Tengah	Kenaikan harga BBM nonsubsidi memaksa masyarakat menyesuaikan anggaran transportasi mereka. Sementara itu, antrean panjang di jalur BBM bersubsidi menyita waktu para pekerja.
Tanjung Pandan, Belitung	Kelangkaan BBM jenis Pertalite memicu panjangnya antrean. Penerapan skema ganjil-genap serta pembatasan pembelian maksimal 5 liter per motor membuat antrean kian padat.
Mandailing Natal, Sumatera Utara	Sopir truk dan angkutan umum harus mengantre untuk mendapatkan solar. Pembatasan pembelian maksimal Rp300.000 per kendaraan memangkas waktu kerja dan menurunkan pendapatan mereka.

- Harga Pertamina RON 92 naik menjadi Rp16.250 pada Juni 2026, sehingga selisihnya dengan Pertalite (Rp10.000) melebar sekitar 62,5% dan mendorong banyak masyarakat beralih ke BBM subsidi. Harga sempat turun menjadi Rp15.950 pada Agustus, tetapi penurunan sekitar 1,85% itu terlalu kecil untuk menarik konsumen kembali, karena selisih harga dengan Pertalite masih sekitar 59,5%. Akibatnya, permintaan Pertalite dan solar tetap tinggi, sementara penyalurannya mengikuti kuota, dan antrean mulai terbentuk. Pada September, tekanan berlapis ketika harga BBM nonsubsidi kembali naik: Pertamina Turbo (RON 98) 7,10% menjadi Rp19.600, Pertamina Green 95 15,36% menjadi Rp19.150, Dexlite 20,30% menjadi Rp23.700, dan Dex 19,15% menjadi Rp25.200. Selisih harga Dexlite dengan solar subsidi (Rp6.800) kini sekitar 3,5 kali lipat, sehingga insentif beralih ke BBM subsidi makin kuat.
- Gangguan distribusi memperparah keadaan. Di Jember, antrean kendaraan hingga 12-15 km menyulitkan truk tangki menyalurkan pasokan ke SPBU. Pembatasan pembelian seperti 5 liter per motor dan sistem ganjil-genap di Belitung, atau Rp300.000 per kendaraan di Mandailing Natal, justru membuat antrean makin padat. Sebagian masyarakat sebenarnya bersedia membeli Pertamina, tetapi stoknya dibatasi di beberapa daerah, sehingga antrean tidak semata soal harga tetapi juga soal ketersediaan. Stok yang aman di tingkat nasional belum tentu sampai ke daerah, dan dampaknya langsung terasa pada waktu kerja, pendapatan, serta anggaran transportasi masyarakat.

Bursa Mineral dan Komoditas Strategis: Peluang Indonesia Menjadi Penentu Harga

Pangsa Ekspor Komoditas Unggulan

Dalam % pada Pangsa Ekspor



Pada beberapa komoditas unggulan, Indonesia merupakan **market leader** dalam pangsa ekspor

Komoditas dan Pasar Acuan

Nikel	London Metal Exchange (LME)
Timah	London Metal Exchange (LME)
CPO	Bursa Malaysia dan Rotterdam
Batu Bara	Indeks Newcastle

Kasus pada Nikel

Masalahnya: sekitar 90% ekspor feronikel dunia dari Indonesia, tetapi acuan nikel adalah harga London untuk nikel murni ($\geq 99,8\%$), yang hanya 10% dipasok Indonesia. **Feronikel tak punya acuan sendiri, dijual dengan potongan.**

Pelajaran dari Oman



Indonesia memiliki kasus yang serupa seperti Oman, dimana komoditasnya (feronikel) tidak sesuai dengan acuan yang berlaku

Acuan Awal	Komoditas Ekspor	Masalah
Brent dan WTI, untuk minyak ringan bersulfur rendah	Minyak berat bersulfur tinggi	Acuan lama kurang cocok untuk sebagian besar ekspornya

Respons: Kontrak minyak Oman di **Dubai Mercantile Exchange**, Juni 2007

Timeline dan Progres Kebijakan Oman

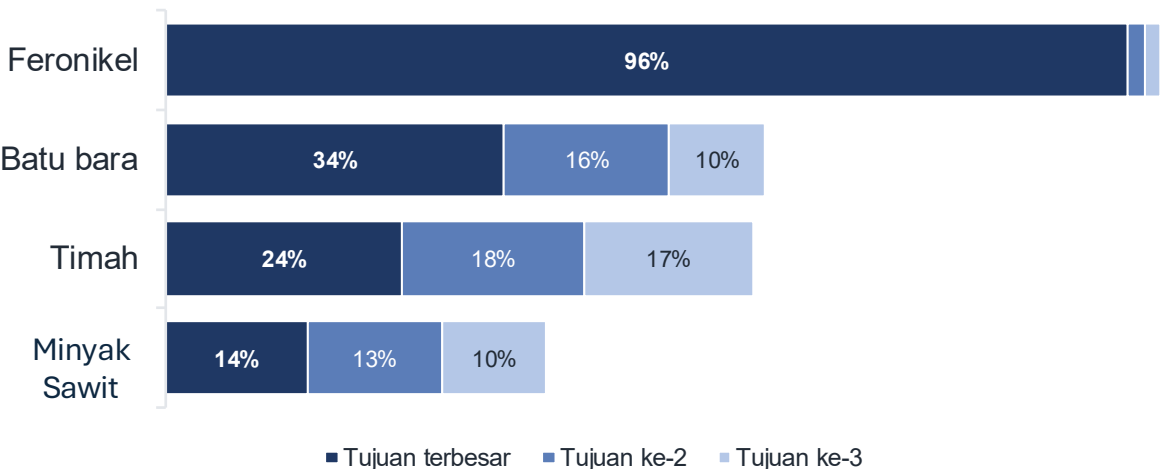


Peluang dan Risiko ICOMEX

Posisi tawar Indonesia di empat komoditas, 2025

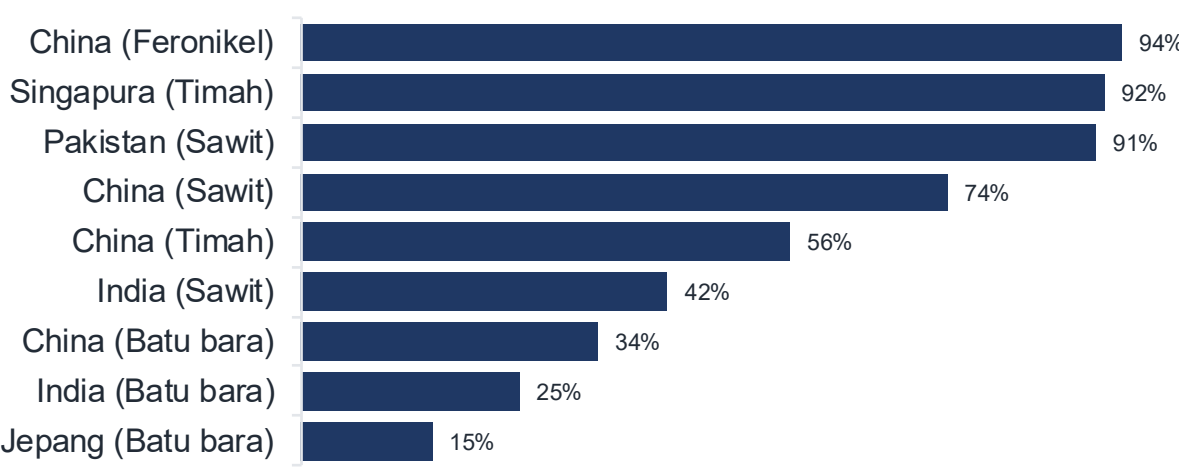
Seberapa terpusat tujuan ekspor Indonesia?

% nilai ekspor per komoditas, menurut negara tujuan



Seberapa bergantung pembeli pada Indonesia?

% nilai impor negara pembeli dari Indonesia

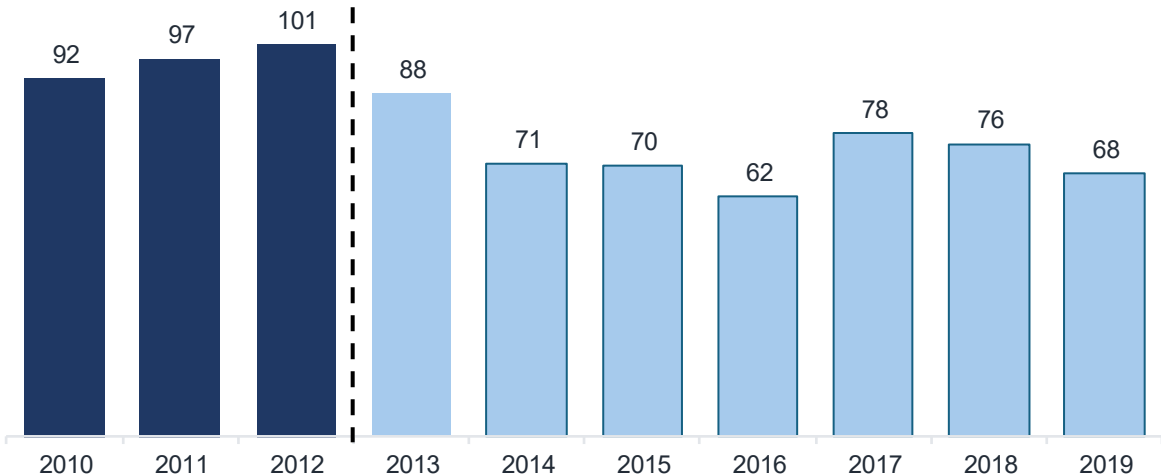


- **Peluang terbesar ada pada produk yang pembelinya sangat bergantung pada Indonesia.** China mengambil 94% impor feronikelnya dari Indonesia, Singapura 92% untuk timah, dan Pakistan 91% untuk sawit. Kontrak ICOMEX berpeluang menjadi acuan bila pembeli ikut bertransaksi dan spesifikasinya mengikuti produk ekspor.
- **Sebaran negara tujuan memengaruhi seberapa cepat bursa bisa ramai.** Sawit dijual ke 149 negara, sehingga basis pesertanya luas. Sementara itu, Feronikel hampir seluruhnya (96%) ke satu negara, sehingga keberhasilannya bergantung pada keikutsertaan segelintir pembeli.

Belajar dari timah: Kewajiban Bursa sejak 2013

Ekspor timah tahunan Indonesia

ribu ton, garis putus-putus = wajib lewat bursa (Agustus 2013)



6.525 → 786 ton ekspor Agustus ke September 2013, bulan pertama kewajiban bursa

Saat ekspor timah diwajibkan lewat bursa pada 2013, ekspor anjlok pada bulan pertama karena sebagian pembeli belum menjadi anggota. Penurunan ekspor 2013–2016 juga bersamaan dengan turunnya harga dunia dan penertiban tambang, sehingga tidak semata akibat kewajiban bursa.

Ringkasan

Peluang

- Posisi pasar cukup besar untuk menarik pembeli ke bursa: Indonesia eksportir terbesar feronikel (89%), CPO (51,5%), batu bara termal (47%), dan timah (29%)
- Berpotensi mengisi kekosongan acuan untuk produk utama dalam hal ini Feronikel

Risiko Desain Pasar

- Harga yang dipatok di atas pasar sulit bertahan, seperti kewajiban memakai harga batu bara acuan untuk ekspor yang dicabut setelah 5 bulan (2025)
- Bila tidak diwajibkan, pelaku bisa memilih tetap berjual beli langsung. Contohnya, Bursa CPO yang sukarela hanya menampung sekitar 0,5% nilai ekspor sawit.

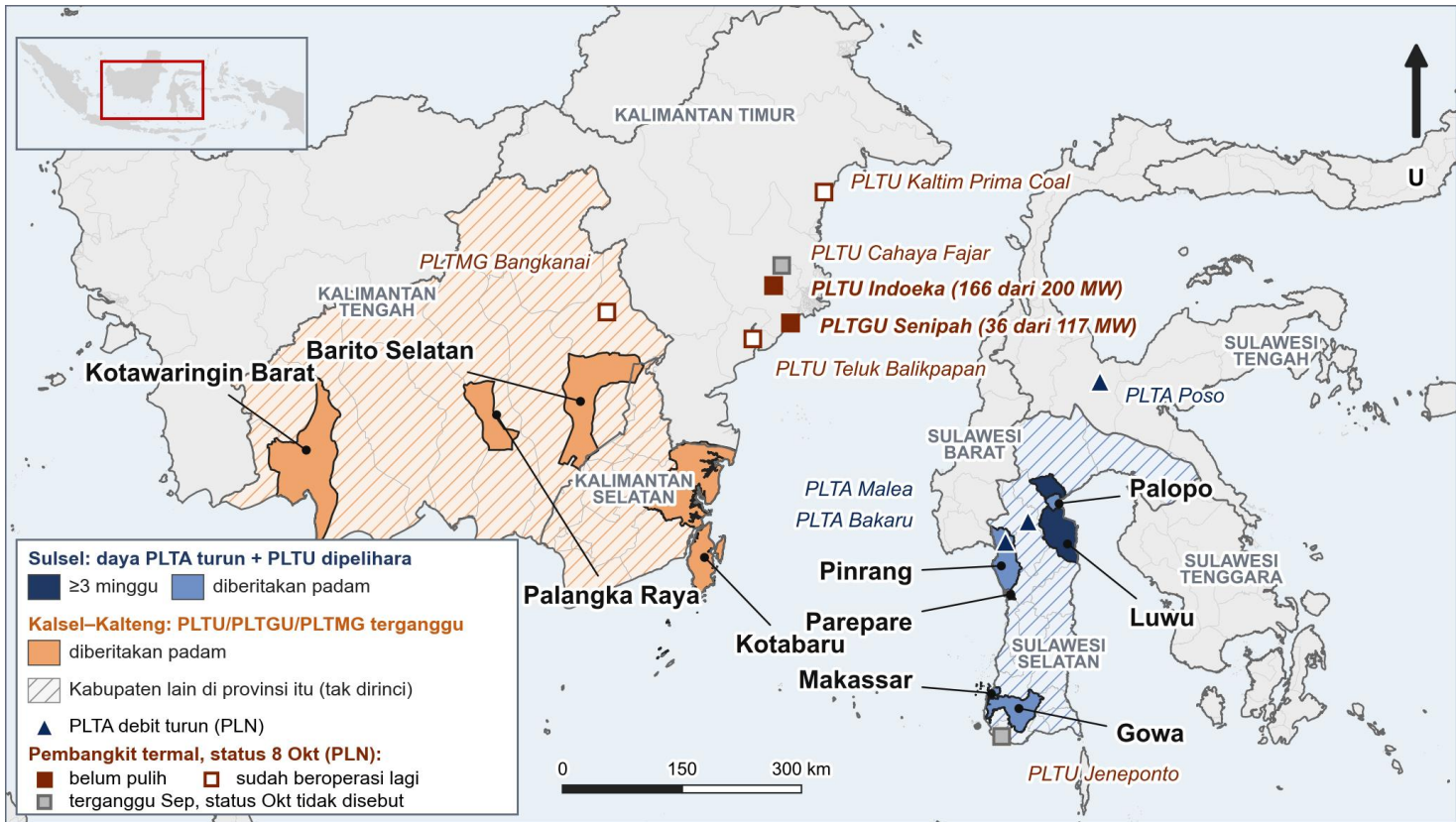
Risiko Eksekusi

- Waktu persiapan relatif sangat pendek bagi pelaku industri
- Pelaku belum bisa bersiap karena produknya belum jelas: belum ada komoditas yang ditetapkan di UU 4/2026 maupun POJK 15 dan 16, dan perpres belum terbit

Pemadaman Listrik Bergilir di Kalimantan dan Sulawesi Selatan

Di mana pemadaman terjadi dan apa penyebabnya?

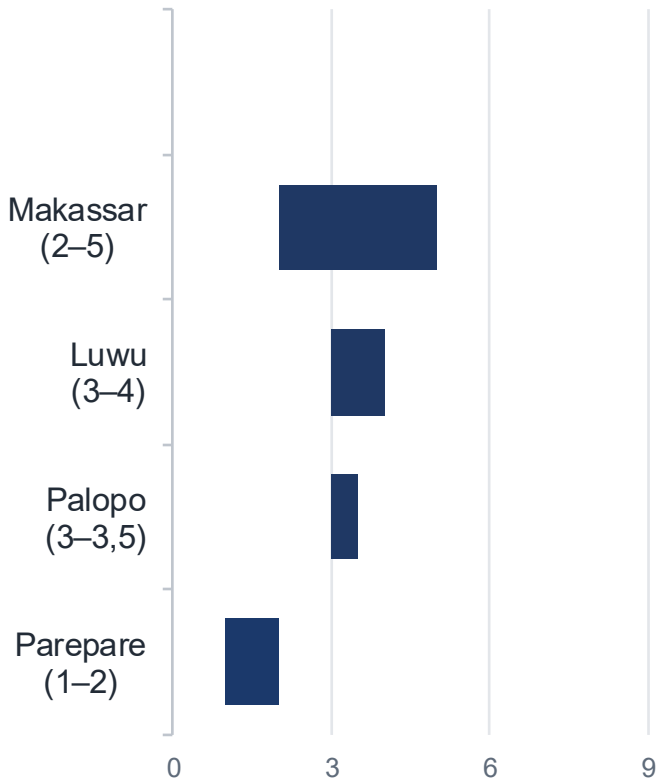
Kabupaten/kota di Sulsel, Kalsel, dan Kalteng yang diberitakan padam bergilir



- Di Sulawesi Selatan, kemarau membuat daya PLTA anjlok, dan listrik tetap padam walau satu unit PLTU Jeneponto sudah beroperasi lagi. Di Kalimantan, pembangkit terganggu bergantian, dan dua pembangkit swasta belum pulih hingga bulan Oktober.
- Sulawesi bagian selatan hanya punya **cadangan 567 MW** (Maret 2026), padahal daya PLTA yang hilang mencapai **600 MW**. Kalsel–Kalteng punya 66–137 MW (Mei 2026), sedangkan PLTGU Senipah baru beroperasi 36 dari 117 MW dan PLTU Indoeka 166 dari 200 MW.

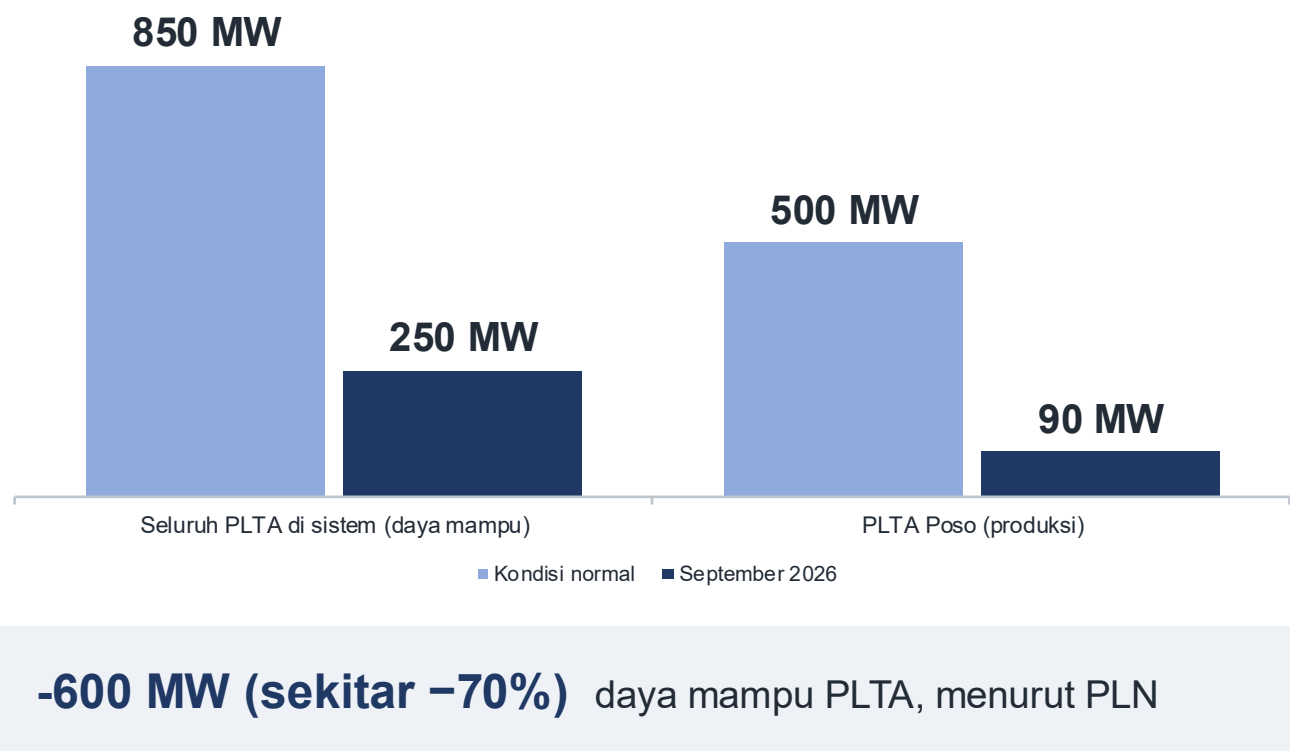
Berapa lama sekali padam?

Durasi untuk sekali pemadaman (jam)



Daya pembangkit hidro sistem Sulawesi bagian selatan

MW pada kondisi normal dibanding September 2026



Menurut PLN, PLTA Poso biasanya menghasilkan hingga 500 MW, tetapi kini hanya 90 MW. Adapun dua PLTB di Sulawesi Selatan berkapasitas 147 MW, hanya sekitar seperempat dari daya PLTA yang hilang. BMKG memperkirakan musim hujan masuk bertahap Oktober–Desember, sehingga pemulihan PLTA bergantung pada hujan.

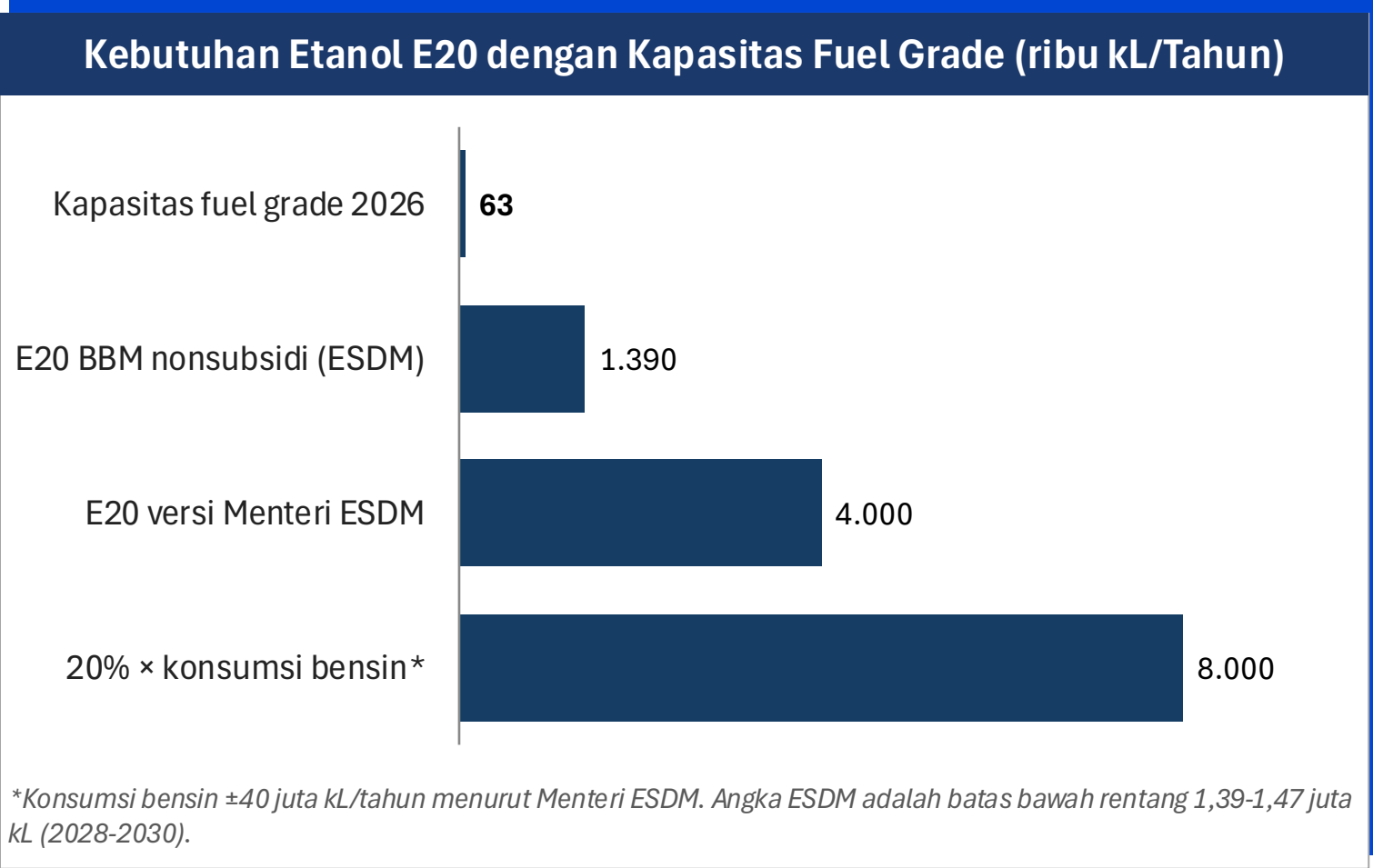
Linimasa pemadaman dan implikasi kebijakan



Implikasi Kebijakan

- Tambah cadangan daya dan interkoneksi antarsistem
- Percepat PLTS + baterai dan PLTB sebagai pelengkap PLTA
- Perkuat pemeliharaan dan standar keandalan pembangkit

Ambisi E20 Dua Tahun: Kebutuhan Etanol Jauh di Atas Kapasitas



Rekam Jejak Ekosistem Bioetanol	
Indikator	Nilai
Target awal E5 / E20	2020 / 2025
Target baru E10 / E20	2027 / 2028
Penyaluran Pertamina Green 95, 2025	812 kL
Pabrik bioetanol baru s.d. 2030	57 pabrik
Impor bensin per tahun	20 juta kL

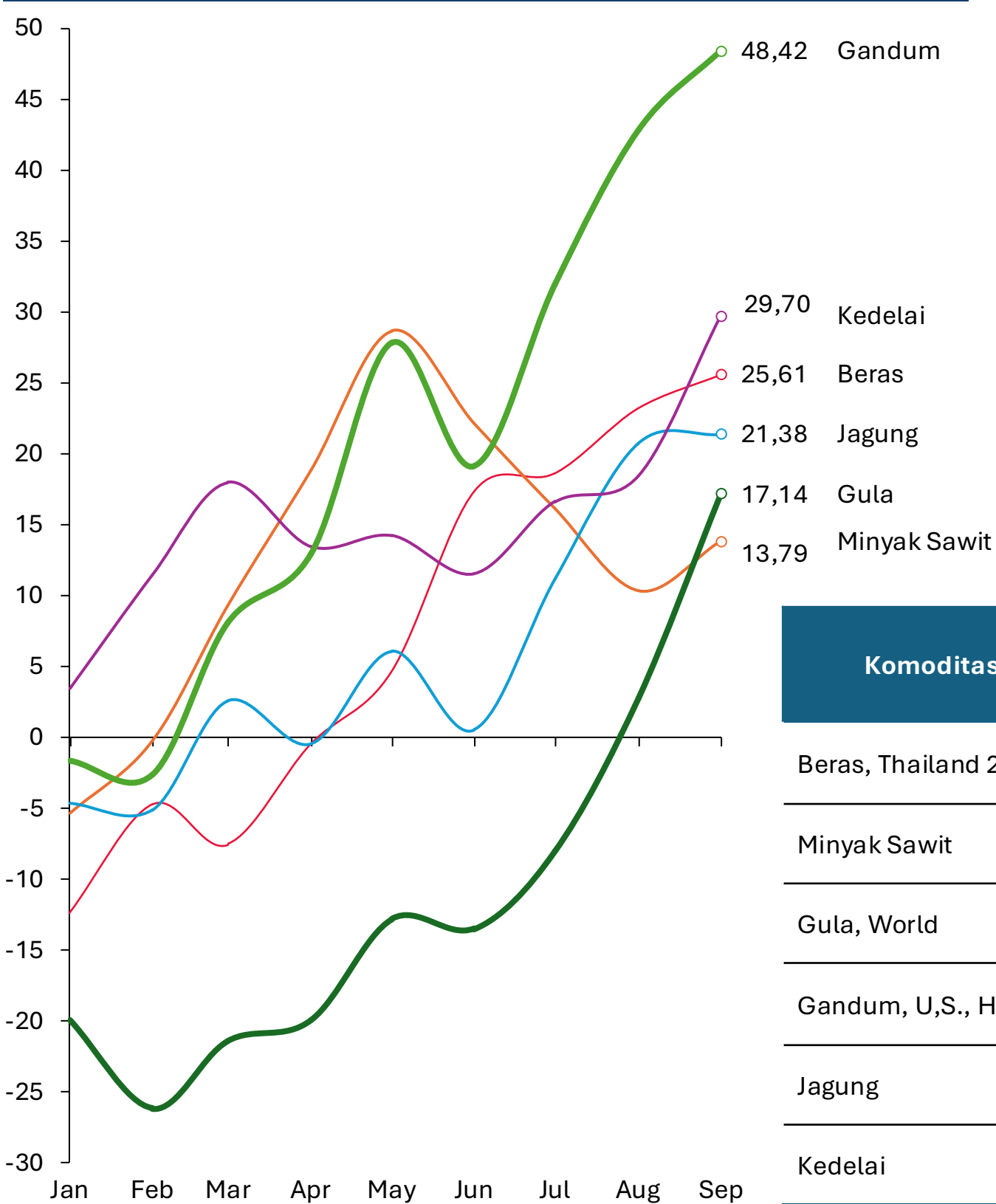
- Pemerintah menargetkan E20 dapat diterapkan dalam dua tahun dengan pasokan etanol sepenuhnya dari dalam negeri. Masalahnya, angka kebutuhan etanol yang disampaikan pemerintah masih berbeda. ESDM menghitung kebutuhan sekitar 1,39 hingga 1,47 juta kL karena hanya mencakup BBM nonsubsidi, sedangkan Menteri ESDM menyebut 4 juta kL. Jika E20 diterapkan pada seluruh konsumsi bensin yang mencapai sekitar 40 juta kL, kebutuhannya bisa mencapai 8 juta kL.
- Kapasitas industri saat ini masih jauh dari kebutuhan tersebut. Kapasitas etanol *fuel grade* nasional baru sekitar 63 ribu kL per tahun, sementara ESDM memperkirakan perlu 57 pabrik baru hingga 2030 dan 15 di antaranya sudah harus beroperasi pada 2027. Target E5 pada 2020 dan E20 pada 2025 juga tidak tercapai, dan penyaluran Pertamina Green 95 sepanjang 2025 hanya 812 kL.
- Brasil sering dijadikan contoh keberhasilan etanol, tetapi prosesnya berlangsung lama. Etanol tebu Brasil baru dapat bersaing dengan bensin setelah dikembangkan sekitar 30 tahun (Goldemberg, 2007), dan harganya sangat dipengaruhi oleh pajak bensin serta keringanan pajak untuk etanol (Drabik et al., 2015).
- Dampak E20 terhadap harga BBM dan anggaran negara bergantung pada desain kebijakannya. Apabila E20 juga berlaku untuk Pertalite dan harga etanol lebih mahal daripada bensin, selisihnya perlu ditanggung oleh APBN, Pertamina, atau konsumen. Apabila produksi dalam negeri belum mencukupi lalu etanol diimpor, beban impor hanya berpindah dari bensin ke etanol, padahal impor bensin saat ini masih sekitar 20 juta kL per tahun.
- Manfaat lingkungannya juga bergantung pada asal bahan baku. Etanol dari molase tebu di Indonesia dapat menurunkan emisi sekitar 67 persen dibandingkan bensin (Khatiwada et al., 2016). Namun, bila bahan bakunya ditanam di lahan bekas hutan atau gambut, emisi yang dilepaskan bisa 17 hingga 420 kali lebih besar daripada penghematan emisi tahunannya (Fargione et al., 2008).
- Pemerintah sebaiknya memastikan terlebih dulu cakupan E20, skema harga, dan pihak yang menanggung selisih harga etanol, lalu menaikkan mandatori sesuai kapasitas pabrik yang sudah beroperasi. Hal yang perlu terus dipantau antara lain keputusan cakupan E20, selisih harga etanol terhadap bensin, perkembangan pembangunan pabrik, dan volume impor etanol.

Update Sektor Pangan

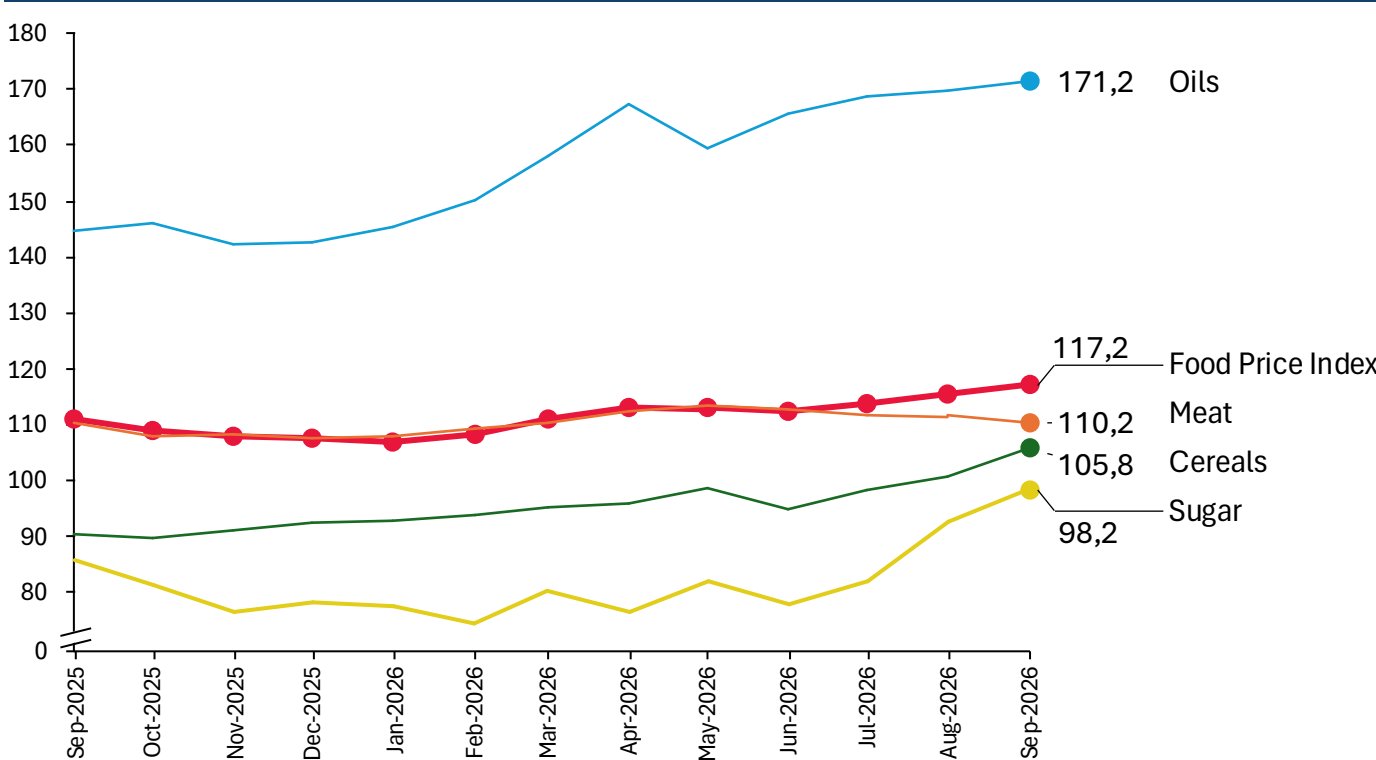


Gangguan Laut Hitam dan Lonjakan Energi Mendorong Peningkatan Harga Pangan Global

Perkembangan Harga Pangan Global (% Y-to-Y)



Food Prices Index (FAO)

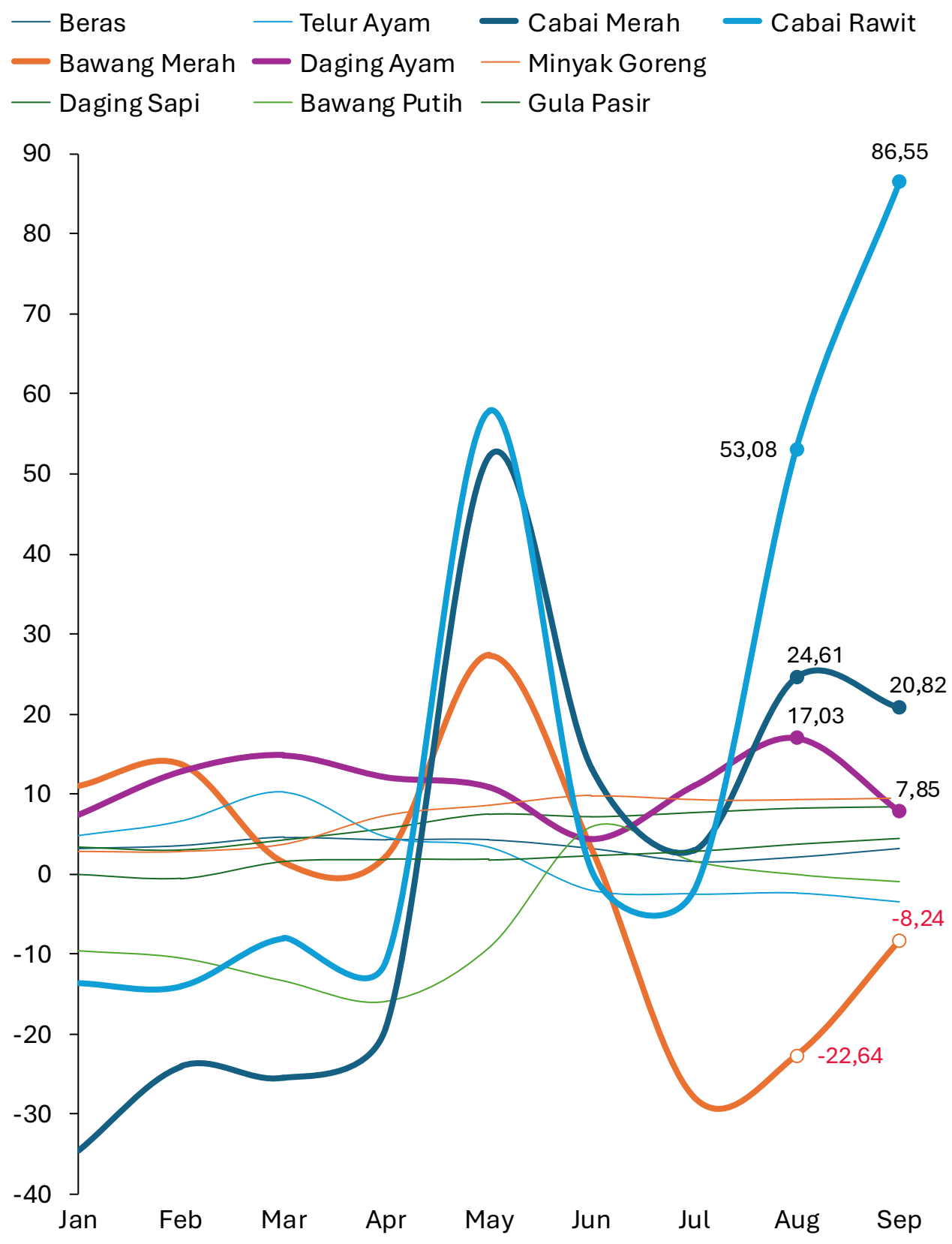


Komoditas	Harga September 2026	%MtoM	%YoY	%YtD (Jan-Sep)
Beras, Thailand 25%	\$461/mt	3,13%	25,6%	14,68%
Minyak Sawit	\$1180/mt	4,24%	13,8%	17,41%
Gula, World	\$0,41/kg	7,89%	17,1%	28,13%
Gandum, U.S., HRW)	\$347/mt	5,15%	48,42%	38,86%
Jagung	\$239,6/mt	6,96%	21,4%	17,16%
Kedelai	\$524/mt	8,71%	29,7%	35,75%

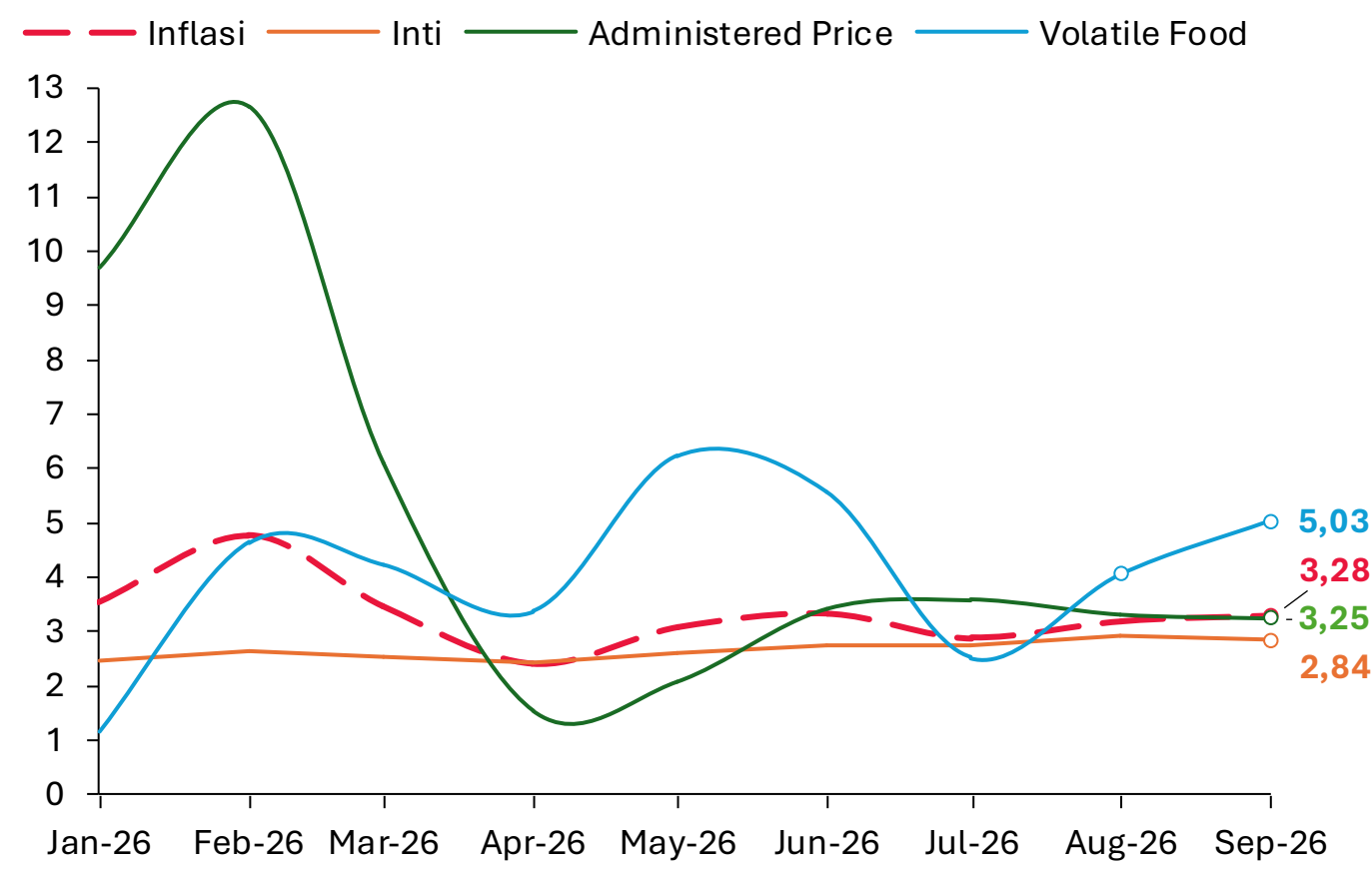
- Harga pangan global menguat tiga bulan beruntun, dengan FAO Food Price Index (riil) naik ke 117,2 pada September 2026, level tertinggi sepanjang periode amatan dengan kenaikan yang terkonsentrasi pada komoditas berbasis tanaman. Minyak nabati bertahan di level tertinggi (171,2), sementara sereal dan gula menanjak ke level masing-masing 105,8 dan 98,2.
- Tekanan datang dari dua sumber. Di Laut Hitam, perang Rusia–Ukraina kembali pecah sejak Juli 2026 dan menutup pelabuhan menjelang musim panen. Di sektor energi, lonjakan harga terjadi akibat eskalasi serangan AS–Iran di Selat Hormuz yang memanaskan pascapenolakan AS atas rencana Iran untuk membuka kembali selat tersebut.
- Gandum melonjak 48,42% (YoY) ke \$347/mt, tertinggi di antara seluruh komoditas akibat gangguan logistik di Laut Hitam dibersamai cuaca kering di Amerika Utara
- Gula mempertahankan tren *rebound*-nya selama tiga bulan beruntun, dari \$0,34/kg di Juli ke \$0,41 di September. Konsistensi ini diprakarsai pasokan 2026/27 yang diperkirakan lebih ketat karena produksi Thailand turun, panen India terancam curah hujan di bawah normal dan El Niño, serta hujan lebat menghambat panen di Brasil.
- Beras Thailand naik ke \$461/mt (+25,6% YoY), tetapi momentum bulanannya melambat ke 3,13%, terkecil di antara keenam komoditas. Level tahunan yang tinggi sebagian mencerminkan basis tahun lalu yang rendah, sementara dorongan terbaru datang dari harga Indica yang menguat akibat kekhawatiran cuaca dan pasokan musiman yang lebih ketat.

Volatile Food Kembali Memimpin Inflasi di 5,03%: Cabai dan Ayam Menekan, Gula Domestik Bertahan di Bawah Bayang-Bayang Reli Global

Perkembangan Harga Pangan Strategis Domestik (% Y-to-Y)



Pergerakan Inflasi Volatile Food (% Y-to-Y)

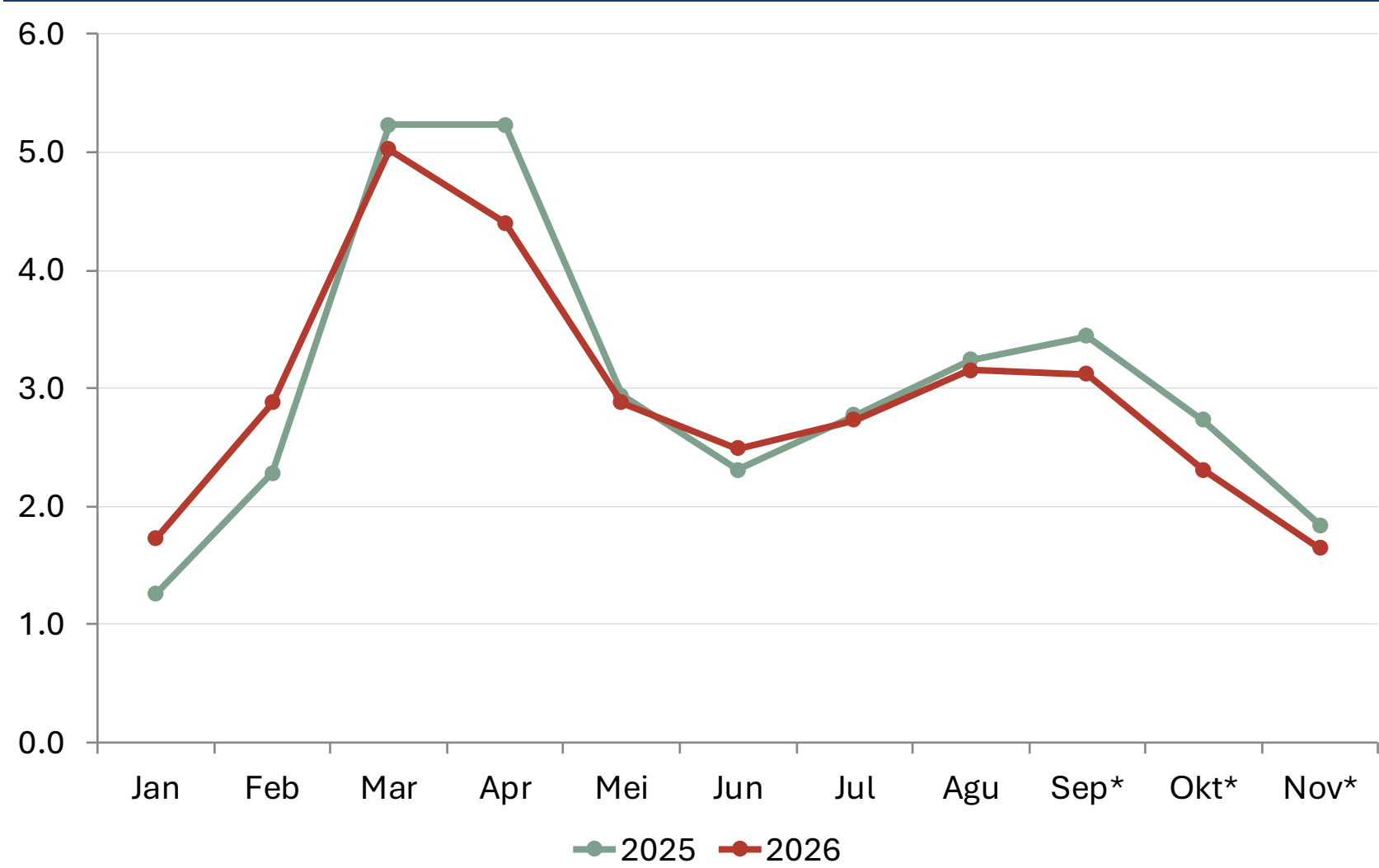


Komoditas	Harga Per 30 Sep 2026	% MoM	% YtD (Jan-Sep)	% YoY
Beras	Rp16.400	0,61%	3,80%	3,14%
Daging Sapi	Rp148.850	0,37%	6,78%	8,42%
Daging Ayam	Rp41.950	-1,64%	0,96%	7,85%
Telur Ayam	Rp29.900	1,02%	-8,98%	-3,55%
Bawang Merah	Rp37.300	-2,99%	-26,93%	-8,24%
Bawang Putih	Rp39.000	-1,77%	-2,99%	-1,14%
Cabai Merah	Rp69.200	25,07%	40,08%	20,82%
Gula Pasir	Rp19.650	0,26%	3,97%	4,52%
Minyak Goreng	Rp23.000	0,22%	8,49%	9,52%
Cabai Rawit	Rp87.450	19,32%	32,40%	86,55%

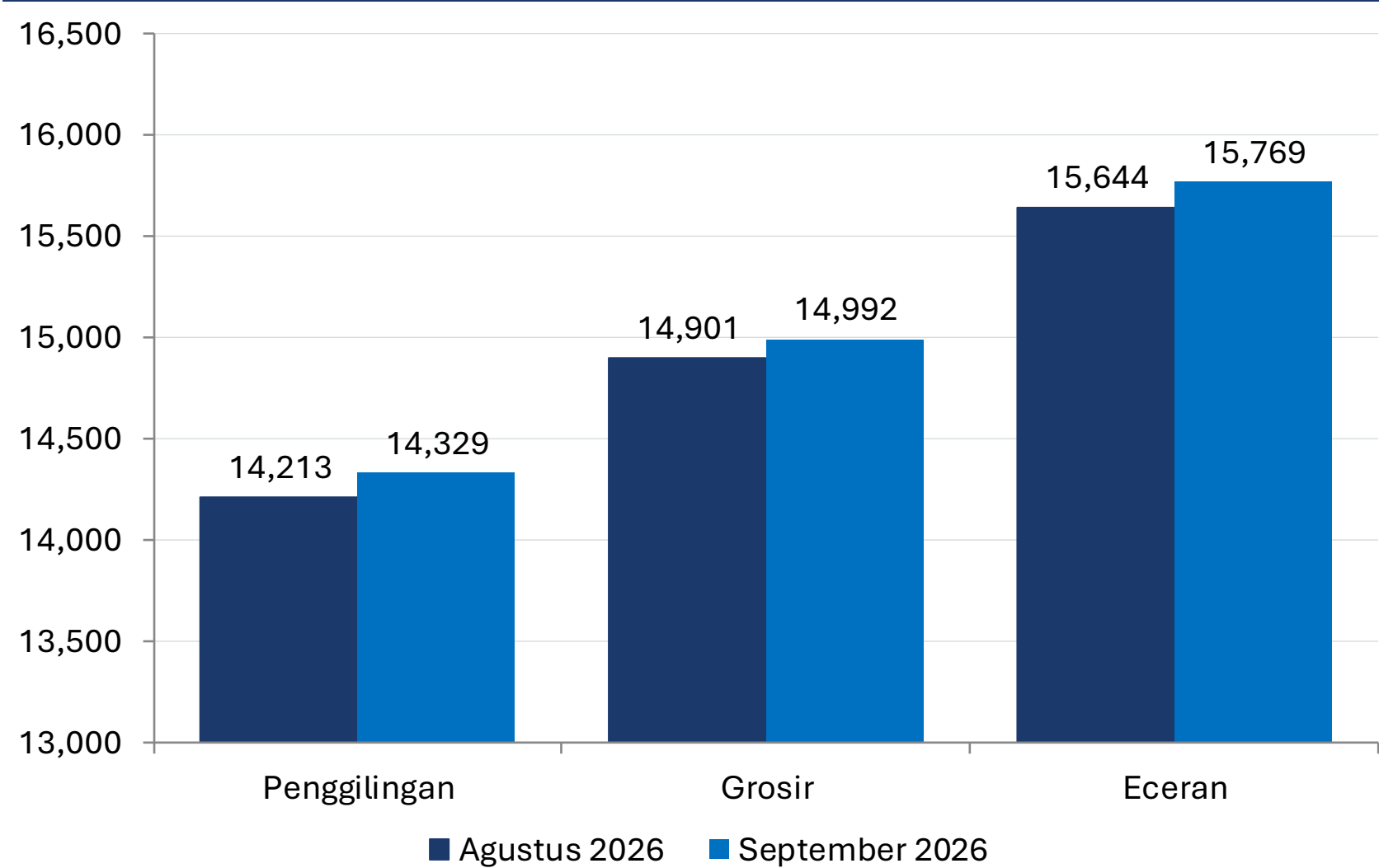
- *Volatile Food* kembali menjadi komponen inflasi paling panas dengan kenaikan di level 5,03% (YoY) pada September, tertinggi sejak Juni dan mencatatkan andil 0,24% pada inflasi nasional. Angka ini jauh di atas inflasi *headline* (3,28%), *Administered Price* (3,25%), dan Inflasi Inti (2,84%). Tekanannya terkonsentrasi pada hortikultura dan protein dengan cabai rawit yang melambung ke level 86,44% (YoY) disusul cabai merah dan daging ayam ras.
- Daging ayam menjadi sumber tekanan dari sisi permintaan dan biaya, tetapi mulai mereda di akhir bulan. BPS mencatat kebutuhan daging ayam ras meningkat pada September, antara lain karena program MBG di beberapa daerah serta kenaikan harga pakan ternak.
- Cabai merah melonjak 25,35% (MoM) ke Rp69.350/kg akibat pasokan sentra yang terpangkas kemarau berkepanjangan dan masa transisi panen yang menekan produksi, sementara tanaman baru belum banyak menghasilkan.
- Gula domestik hanya naik 4,52% (YoY) di tengah lonjakan tajam yang terjadi di level global. Hal ini disebabkan pasar yang relatif diintervensi serta pasokan yang ditopang oleh ketersediaan stok dan musim giling yang dimulai pada pertengahan Mei.

Potensi El Niño Menguat, Mempersempit *Buffer* Pasokan Beras, Harga Naik di Seluruh Rantai

Produksi Beras Bulanan, Juta Ton (*Angka Potensi 2026)

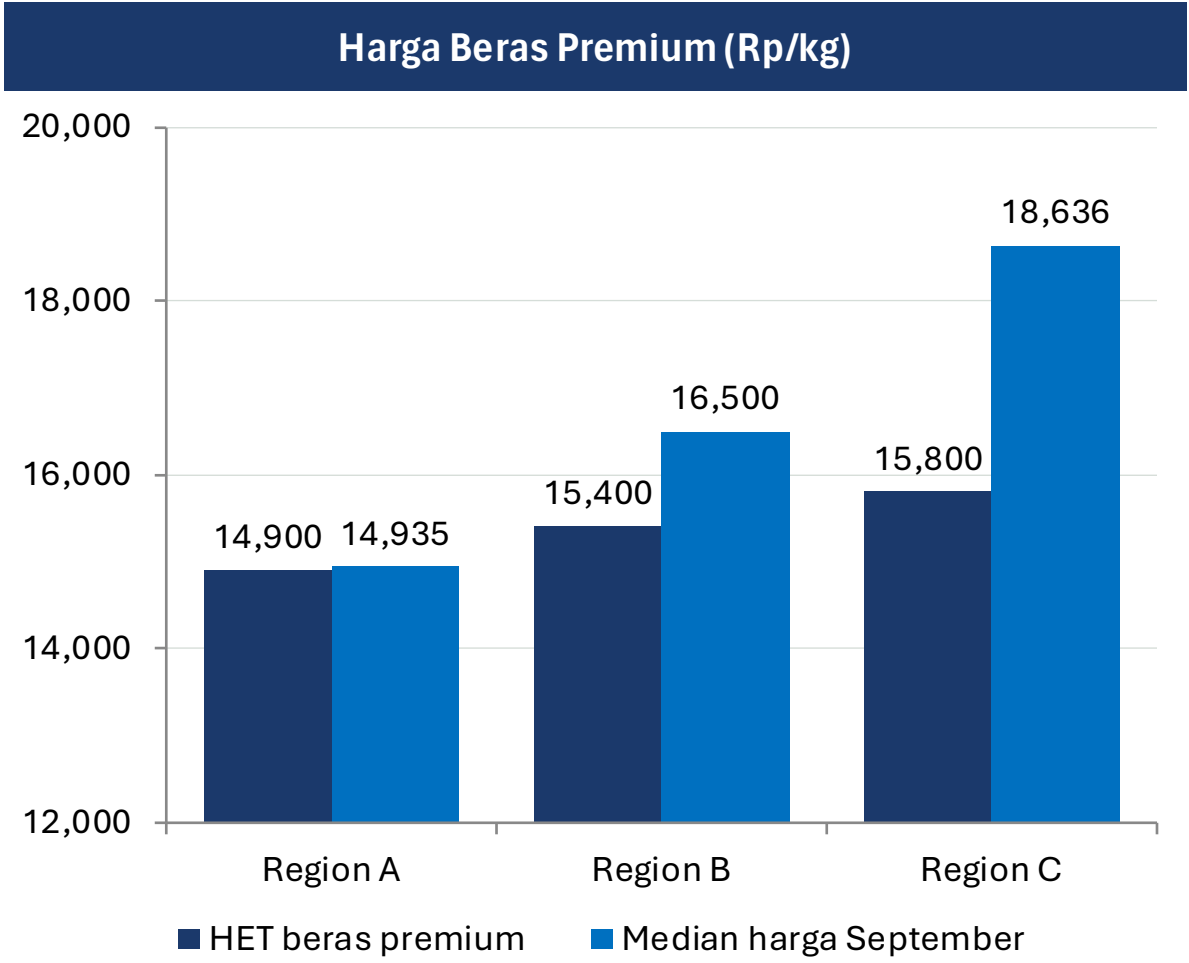
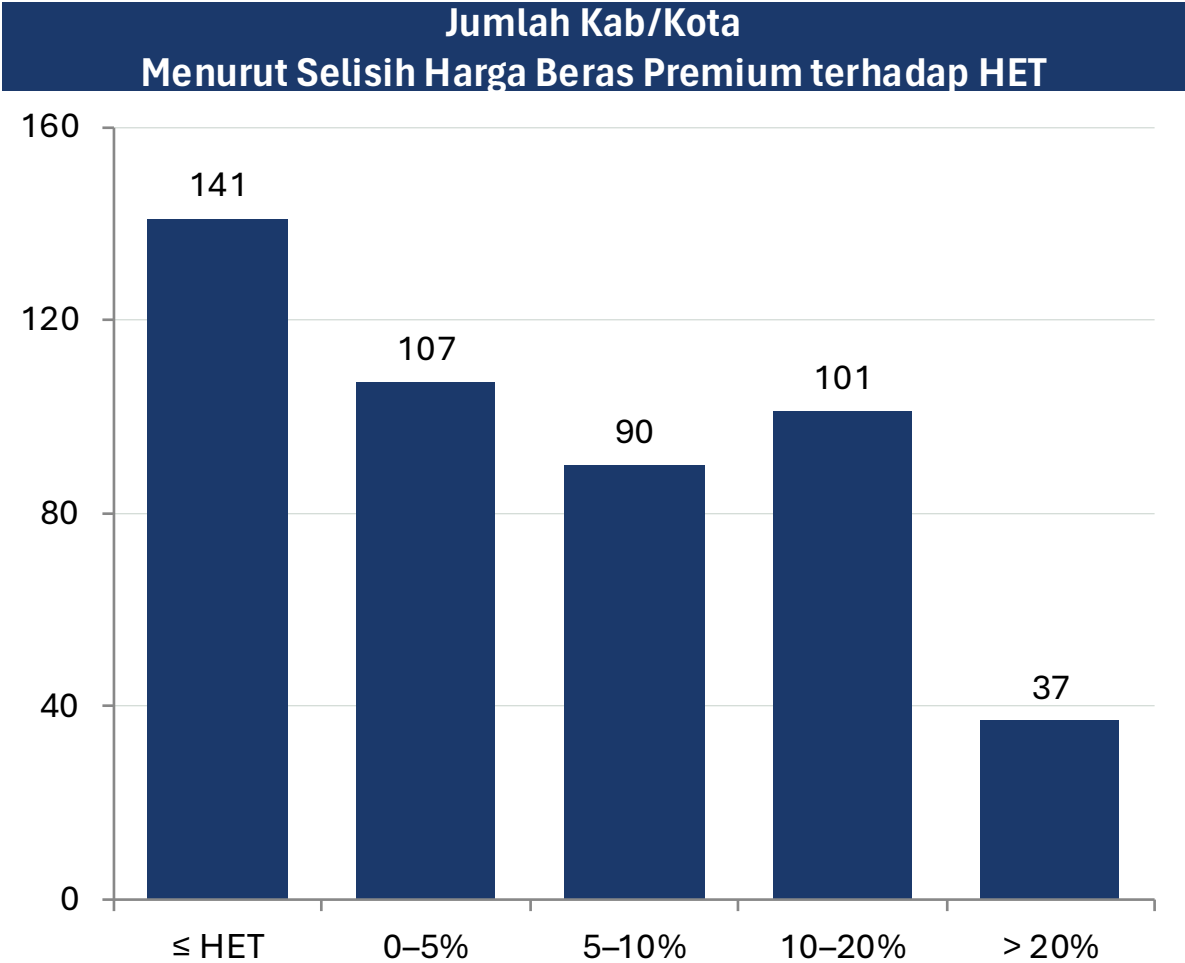
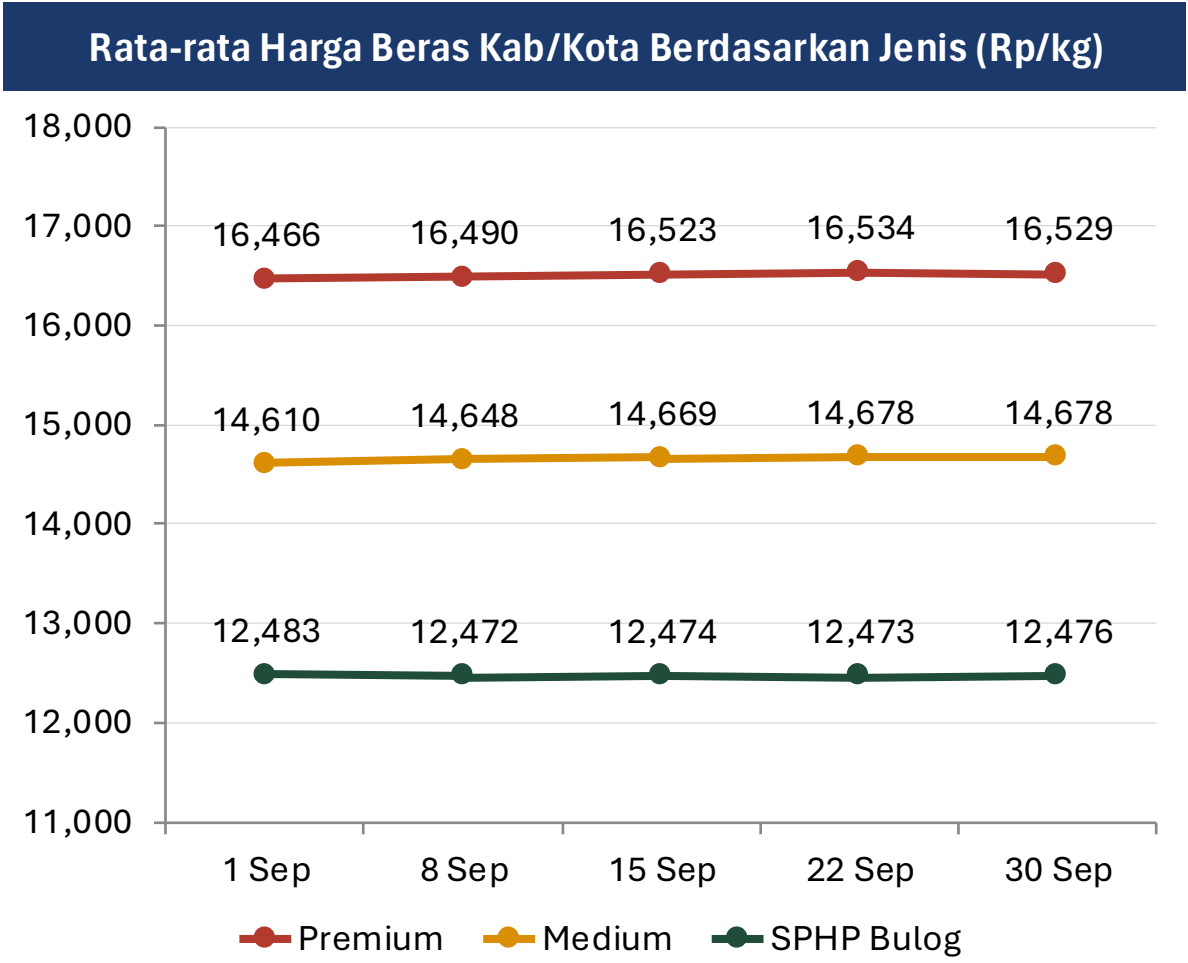


Rata-rata Harga Beras Berdasarkan Mata Rantai Pasok, Rp/kg



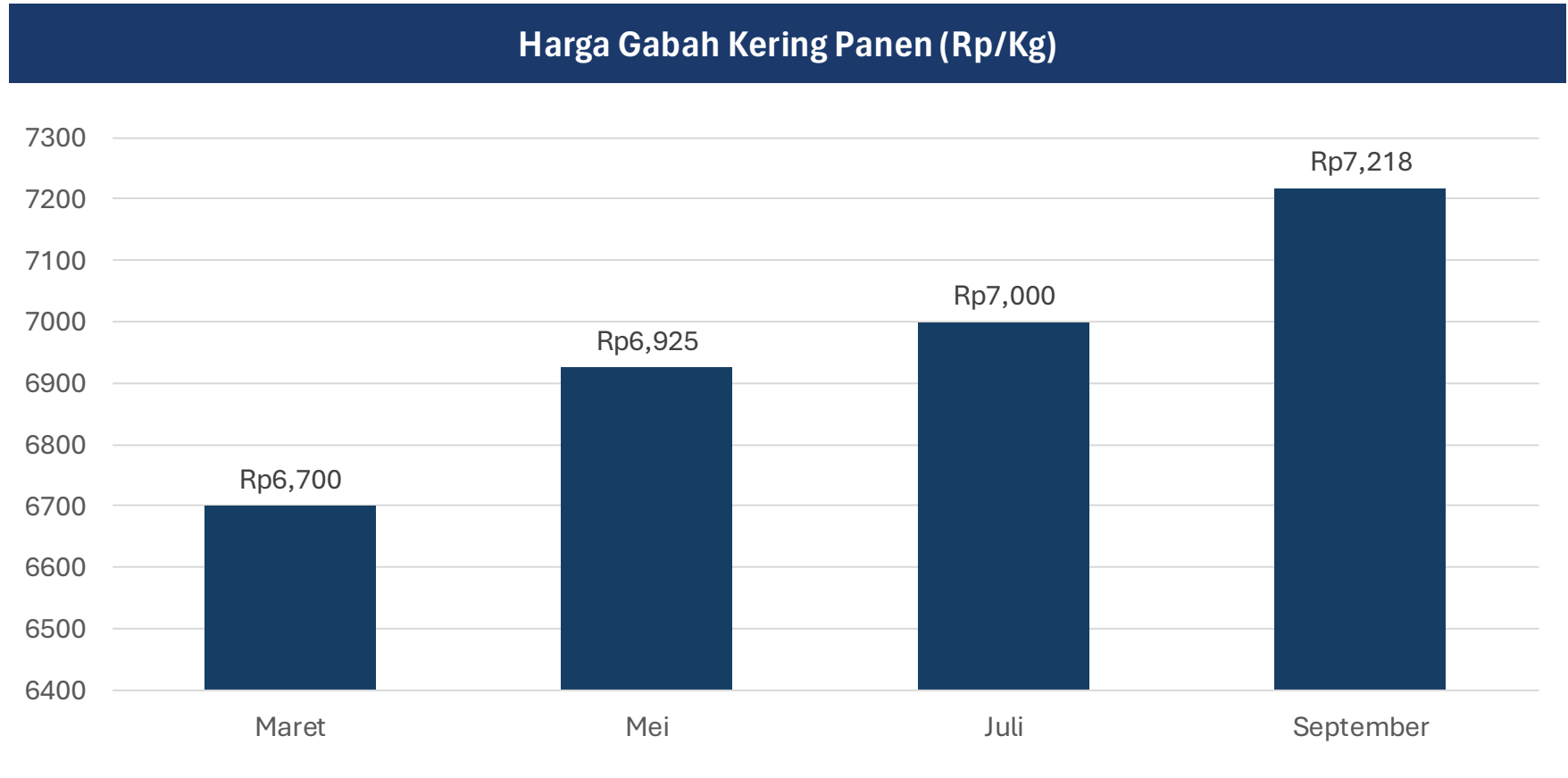
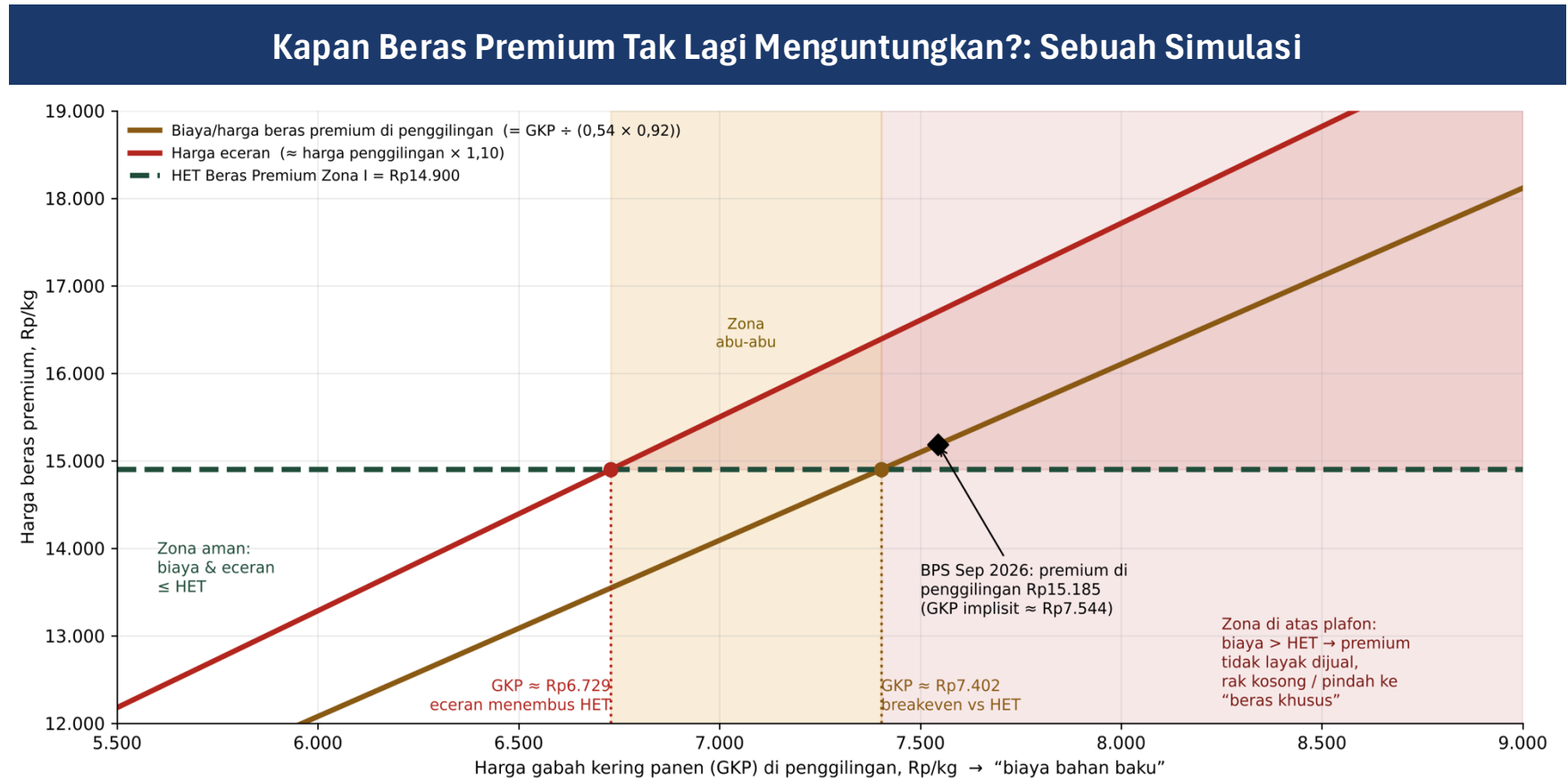
- Produksi beras 2026 menunjukkan tekanan pasokan yang semakin kuat memasuki akhir tahun. Produksi pada Agustus 2026 mencapai 3,15 juta ton, turun 2,90% dibandingkan Agustus 2025, sementara potensi produksi September-November 2026 hanya sekitar 7,06 juta ton atau 11,95% lebih rendah dibandingkan periode yang sama di tahun 2025.
- Tekanan pasokan mulai tercermin pada kenaikan harga di seluruh rantai perdagangan. Dari Agustus ke September 2026, harga rata-rata beras di tingkat penggilingan meningkat dari Rp14.213 menjadi Rp14.329/kg, grosir dari Rp14.901 menjadi Rp14.992/kg, dan eceran dari Rp15.644 menjadi Rp15.769/kg.
- Kenaikan harga di hulu lebih cepat daripada di tingkat eceran, mengindikasikan penyempitan ruang margin. Secara tahunan, harga beras di penggilingan naik 6,04%, sedangkan harga eceran hanya meningkat 3,73%. Ketimpangan ini memperbesar tekanan terhadap pelaku hilir ketika harga jual dibatasi HET.
- Risiko cuaca mempersempit *buffer* pasokan beras. El Niño yang diperkirakan bertahan hingga awal 2027 beriringan dengan potensi produksi September-November yang turun 11,95%, sehingga tekanan pasokan berpotensi semakin kuat memasuki periode paceklik Oktober-Januari. Dalam kondisi harga hulu sudah meningkat lebih cepat daripada harga eceran, gangguan produksi akibat cuaca dapat semakin menekan margin.

Harga Beras Premium Menembus HET di Mayoritas Daerah: Menekan Pasokan dan Margin



- Pada September 2026, median harga premium telah melampaui HET di seluruh wilayah, dengan tekanan paling rendah di Region A (Jawa, Sulawesi, Sumsel, Lampung, Bali, NTB), namun meningkat tajam di Region B (Sumatera lainnya, Kalimantan, NTT), dan C (Maluku, Papua). Dari 476 kabupaten/kota, 141 daerah berada pada/di bawah HET, tetapi 335 daerah sudah berada di atas HET; bahkan 37 kabupaten/kota mencatat harga premium lebih dari 20% di atas HET. Secara keseluruhan, sekitar 70,4% kabupaten/kota berada di atas HET premium. Tekanan relatif terbatas di Region A, tetapi median harga di Region B sudah sekitar 7,1% di atas HET, sedangkan Region C mencapai sekitar 18,0% di atas HET. HET yang seragam secara regional tidak sepenuhnya mencerminkan perbedaan biaya logistik dan distribusi.
- Harga rata-rata beras premium juga menunjukkan tren meningkat sepanjang September, sementara SPHP relatif stabil. Perbedaan ini menggambarkan tekanan pada segmen komersial. Struktur harga tersebut memperlihatkan adanya tekanan yang jauh lebih kuat pada segmen premium dibandingkan beras intervensi pemerintah. Kondisi ini memperkuat indikasi bahwa kelangkaan premium merupakan persoalan insentif pasar, bukan semata-mata ketiadaan stok beras. Ketika harga pengadaan dan biaya hulu meningkat sementara HET premium membatasi ruang penyesuaian harga, margin pelaku hilir semakin tertekan. Situasi tersebut dapat mendorong pengurangan pengadaan premium dan akhirnya memunculkan rak ritel kosong meskipun stok beras secara agregat masih relatif besar.
- Pemerintah perlu mengkalibrasi HET beras premium secara berkala berdasarkan struktur biaya dan karakteristik wilayah sekaligus menyelaraskannya dengan HPP gabah agar kenaikan biaya hulu dan logistik tidak menekan margin pelaku usaha hingga mengurangi pasokan premium. Intervensi Bulog dan operasi pasar selanjutnya perlu diarahkan secara lebih presisi ke wilayah dengan harga jauh di atas HET dan tekanan pasokan tinggi disertai dengan transparansi stok berdasarkan kelas beras dan kanal distribusi.

Produsen Beras Terjepit, Dompok Kelas Menengah Semakin Sempit



Merangkaknya Harga Gabah di Atas Patokan HPP

Harga gabah kering panen (GKP) di tingkat petani naik bertahap sepanjang 2026, dari Rp6.700/kg dan berakhir di posisi Rp7.218 pada minggu ketiga September, atau 11,05% di atas harga acuan pembelian pemerintah (HPP). Sementara itu, HET beras premium tetap dipatok Rp14.900/kg. Semakin jauh gabah meninggalkan HPP Rp6.500/kg, semakin sempit ruang margin di bawah HET.

Margin Premium Terjepit, Produsen Beralih Fortifikasi

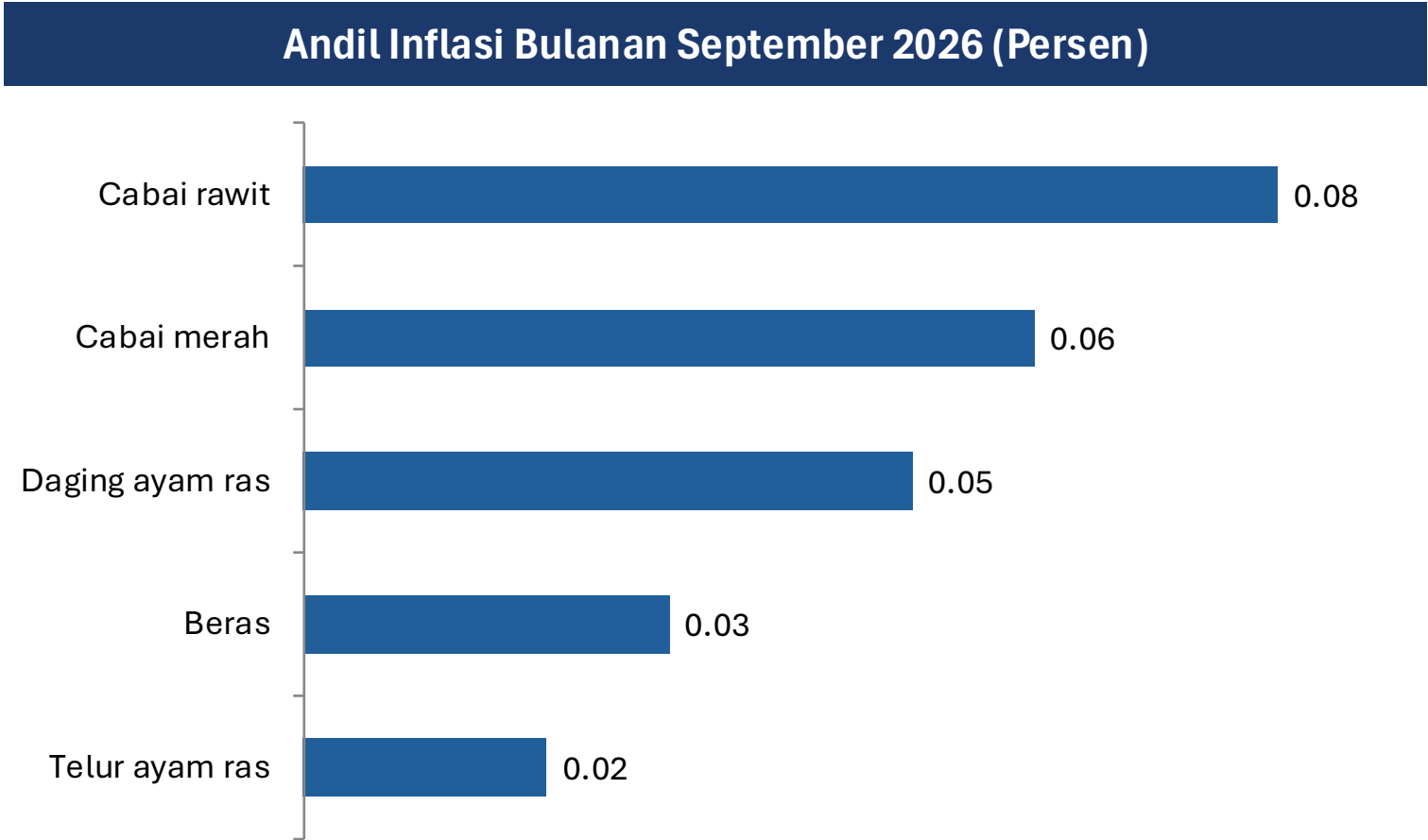
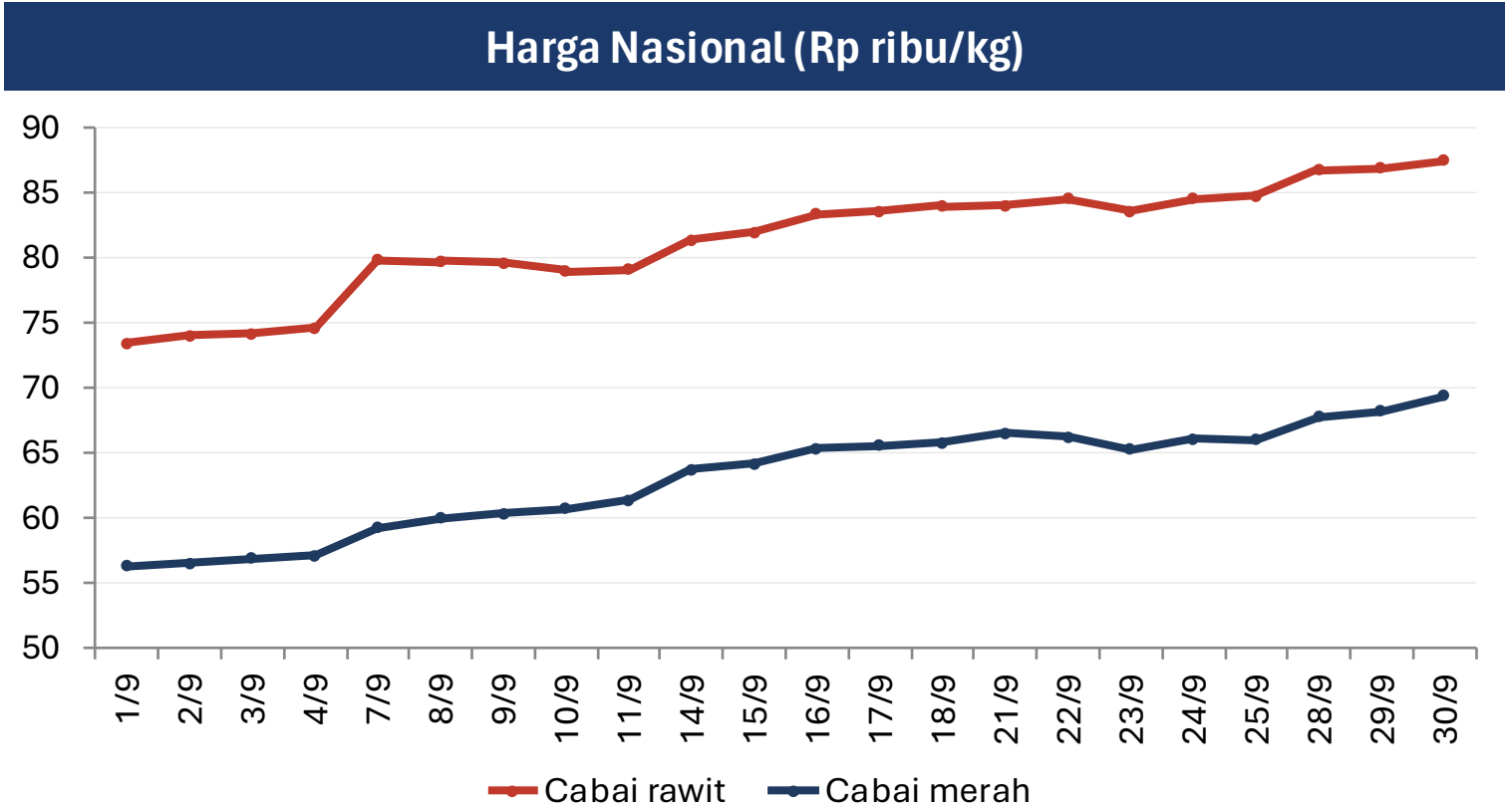
Dengan asumsi porsi gabah dalam biaya produksi sebesar 92% dan rendemen 54%–55%, grafik di samping bawah mensimulasikan bagaimana kenaikan harga gabah mendorong naik harga beras premium. Pada situasi ketika harga gabah yang menjadi bahan baku produksi beras naik, biaya produksi di penggilingan sudah mendekati batas harga jual yang ditetapkan pemerintah, sehingga ruang margin bagi produsen dan pelaku di rantai distribusi menyempit. Ketika margin hilang atau berbalik negatif, memasarkan beras premium tidak lagi layak secara ekonomi. Produsen kemudian merespons secara rasional dengan mengalihkan produksi ke beras fortifikasi berlabel “khusus”, yang tidak terkena batas HET dan tetap memberikan keuntungan.

Persoalan di Hulu yang Berimbas Membebani Kapasitas Kelas Menengah

Rangkaian rantai dampak ini akhirnya bermuara ke dompet masyarakat khususnya kelas menengah yang semakin terbebani karena harus membayar lebih mahal untuk beras fortifikasi ketika stok beras premium menipis.



Tekanan Inflasi Bergeser ke Pangan: Harga Cabai Melampaui HAP



Indikator	Nilai	Indikator	Cabai Merah	Cabai Rawit
Inflasi bulanan (mtm)	0,30%	1 Sept (Rp/kg)	56.250	73.400
Inflasi tahunan (yoy)	3,28%	30 Sept (Rp/kg)	69.350	87.400
Inflasi Agustus (mtm)	0,21%	Perubahan	+23,3%	+19,1%
Volatile food (mtm)	1,46%	HAP (Rp/kg)	55.000	57.000

- Inflasi nasional September 2026 tercatat 0,30% secara bulanan dan 3,28% secara tahunan, meningkat dari inflasi bulanan Agustus sebesar 0,21%. Tekanan terutama berasal dari kelompok *volatile food* yang mengalami inflasi 1,46% *m-to-m*.
- Cabai menjadi sumber tekanan harga pangan yang paling menonjol. Cabai rawit memberikan andil inflasi terbesar sebesar 0,08%, disusul cabai merah 0,06%, daging ayam ras 0,05%, beras 0,03%, dan telur ayam ras 0,02%. Artinya, lima komoditas tersebut secara bersama-sama menyumbang sekitar 0,24 *percentage point*, sejalan dengan besarnya kontribusi kelompok *volatile food* terhadap inflasi September.
- Kenaikan harga cabai menunjukkan tekanan pasokan yang lebih serius daripada sekadar fluktuasi harian. Harga cabai relatif meningkat sepanjang September dengan cabai merah naik sekitar 23,3%, sementara cabai rawit naik sekitar 19,1%. Tekanan harga menjadi lebih signifikan karena harga cabai telah melampaui batas atas HAP pemerintah. Mekanisme stabilisasi pasokan dan harga belum sepenuhnya mampu menahan transmisi tekanan pasokan ke konsumen.
- Penyebab utama tekanan cabai berkaitan dengan sisi pasokan dan cuaca. Kenaikan *volatile food* dengan penurunan produksi di sejumlah daerah sentra akibat gangguan cuaca serta kenaikan biaya input produksi menjadi faktor penentu. Karena cabai memiliki karakteristik produksi yang sangat sensitif terhadap cuaca dan umur simpan yang pendek, gangguan pasokan dengan cepat diterjemahkan menjadi kenaikan harga konsumen.
- Risiko kebijakan ke depan adalah persistensi inflasi pangan, bukan sekadar tingginya inflasi *headline* saat ini. Inflasi *headline* 3,28% masih perlu dibaca bersama inflasi *volatile food* secara tahunan. Meskipun inflasi umum relatif terkendali, tekanan pangan menunjukkan risiko yang lebih kuat terhadap daya beli rumah tangga, terutama apabila kenaikan harga cabai merambat ke komoditas pangan lain dan jasa makanan.

Harga Cabai Makin Tertekan : Disparitas Harga Mencapai 3 Kali Lipat

Cabai merah: 7 kenaikan terbesar, Rp ribu/kg

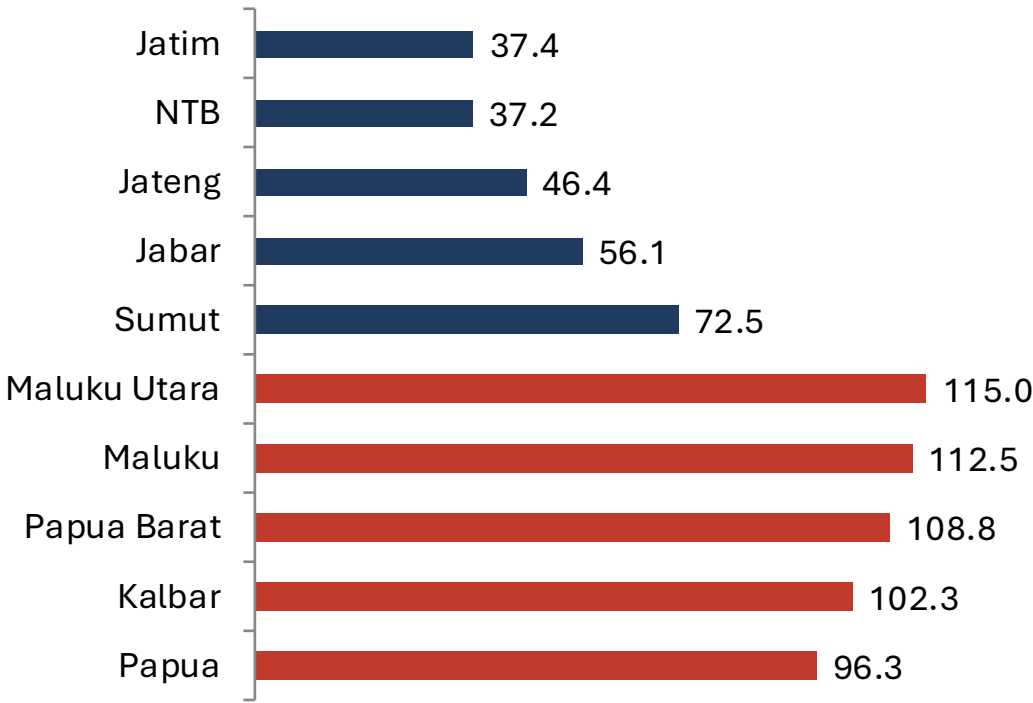
Provinsi	1 Sep	30 Sep	Δ
Jambi	36,7	65,9	+79,7%
Sumatera Barat	51,2	79,8	+55,9%
Jawa Timur	24,1	37,4	+55,5%
Papua Barat	70,0	108,8	+55,4%
Lampung	37,9	58,1	+53,3%
Bengkulu	45,7	67,3	+47,3%
Kalimantan Barat	69,9	102,3	+46,5%

Cabai rawit: 7 kenaikan terbesar, Rp ribu/kg

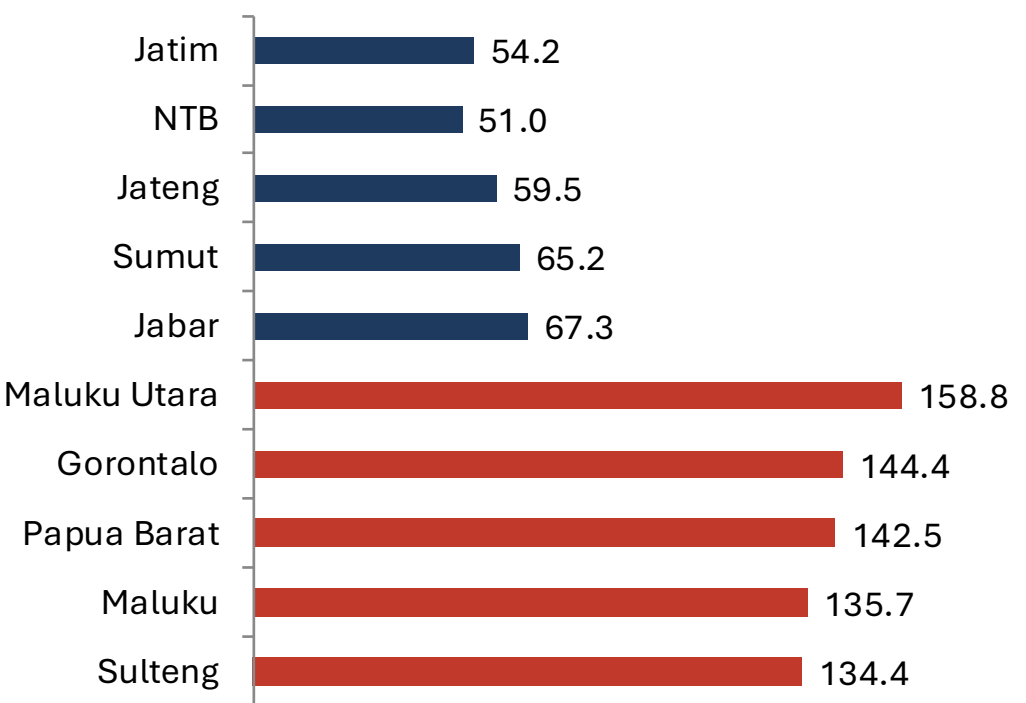
Provinsi	1 Sep	30 Sep	Δ
Papua Barat	73,8	142,5	+93,2%
Sulawesi Tenggara	66,9	103,8	+55,1%
Kalimantan Utara	86,3	112,3	+30,2%
Papua	83,0	107,7	+29,8%
Sulawesi Tengah	105,0	134,4	+28,0%
Sumatera Barat	49,5	62,4	+26,1%
Kalimantan Barat	103,4	129,4	+25,1%

- Pada 30 September, tiga dari lima daerah dengan harga cabai rawit tertinggi berada di kawasan Indonesia timur. Kondisi serupa terlihat pada cabai merah. Artinya, tekanan harga paling berat justru terjadi di wilayah yang menghadapi tantangan konektivitas dan distribusi yang lebih besar.
- Disparitas harga dengan sentra produksi menunjukkan persoalan distribusi yang signifikan. Harga cabai merah di Jawa Timur sebagai salah satu sentra hanya Rp37,4 ribu/kg, dibandingkan Rp115,0 ribu/kg di Maluku Utara, atau lebih dari 3 kali lipat. Pada cabai rawit, harga Jawa Timur sebesar Rp54,2 ribu/kg, sedangkan Maluku Utara mencapai Rp158,8 ribu/kg, atau sekitar 2,9 kali lipat. Persoalan stabilisasi harga tidak cukup ditangani melalui peningkatan produksi, karena harga di tingkat daerah sangat dipengaruhi kemampuan memasok dan mendistribusikan komoditas secara efisien.
- Kenaikan harga yang tajam sekaligus disparitas yang lebar mengindikasikan pasar cabai antar daerah belum terintegrasi secara optimal. Ketika harga di sentra relatif rendah tetapi daerah tertentu mengalami harga lebih dari dua hingga tiga kali lipat, terdapat ruang besar untuk memperbaiki perdagangan antar daerah, konsolidasi pasokan, informasi harga, dan efisiensi logistik. Hal ini penting karena intervensi yang hanya berfokus pada produksi di sentra tidak otomatis menurunkan harga di daerah defisit.
- Kebijakan jangka pendek perlu bergeser dari sekadar mengejar tambahan produksi menuju pengamanan pasokan di daerah defisit. Daerah dengan kenaikan dan level harga tertinggi perlu menjadi prioritas distribusi dari wilayah surplus, disertai penguatan *cold chain*, transportasi antar pulau, agregasi pelaku usaha, dan koordinasi pasokan antar daerah. Untuk jangka menengah, pemetaan sentra-defisit perlu digunakan sebagai dasar membangun sistem pasokan cabai yang lebih terintegrasi sehingga gejolak di satu wilayah tidak berkembang menjadi lonjakan harga yang ekstrem.

Cabai Merah, 30 September 2026: Sentra (Biru) vs Daerah Termahal (Merah), Rp ribu/kg



Cabai Rawit, 30 September 2026: Sentra (Biru) vs Daerah Termahal (Merah), Rp ribu/kg



Ambisi E20 Berisiko Terhambat: Berebut Lahan dengan Agenda Swasembada Gula

Produktivitas, konversi etanol, dan alokasi lahan menjadi penentu

PERBANDINGAN PRODUKSI TEBU (2025)

Indikator	Brasil	Indonesia*
Luas panen	10.215 ribu ha	563 ribu ha
Produksi tebu	766,12 juta ton	39,069 juta ton
Produktivitas	75,0 ton/ha	69,4 ton/ha

TARGET BIOETANOL 2030

Minimal 1,2 juta kiloliter produksi bioetanol berbasis tebu (Perpres No. 40 Tahun 2023)

EMPAT UJIAN KEBIJAKAN

1. Luas lahan ≠ jaminan pasokan

Pasokan etanol bergantung pada luas panen efektif, produktivitas, rendemen, dan kapasitas pabrik.

2. Kesenjangan bukan hanya di kebun

Produktivitas tebu kedua negara relatif berdekatan, efisiensi pengolahan dan integrasi gula-etanol perlu diuji dengan data teknis.

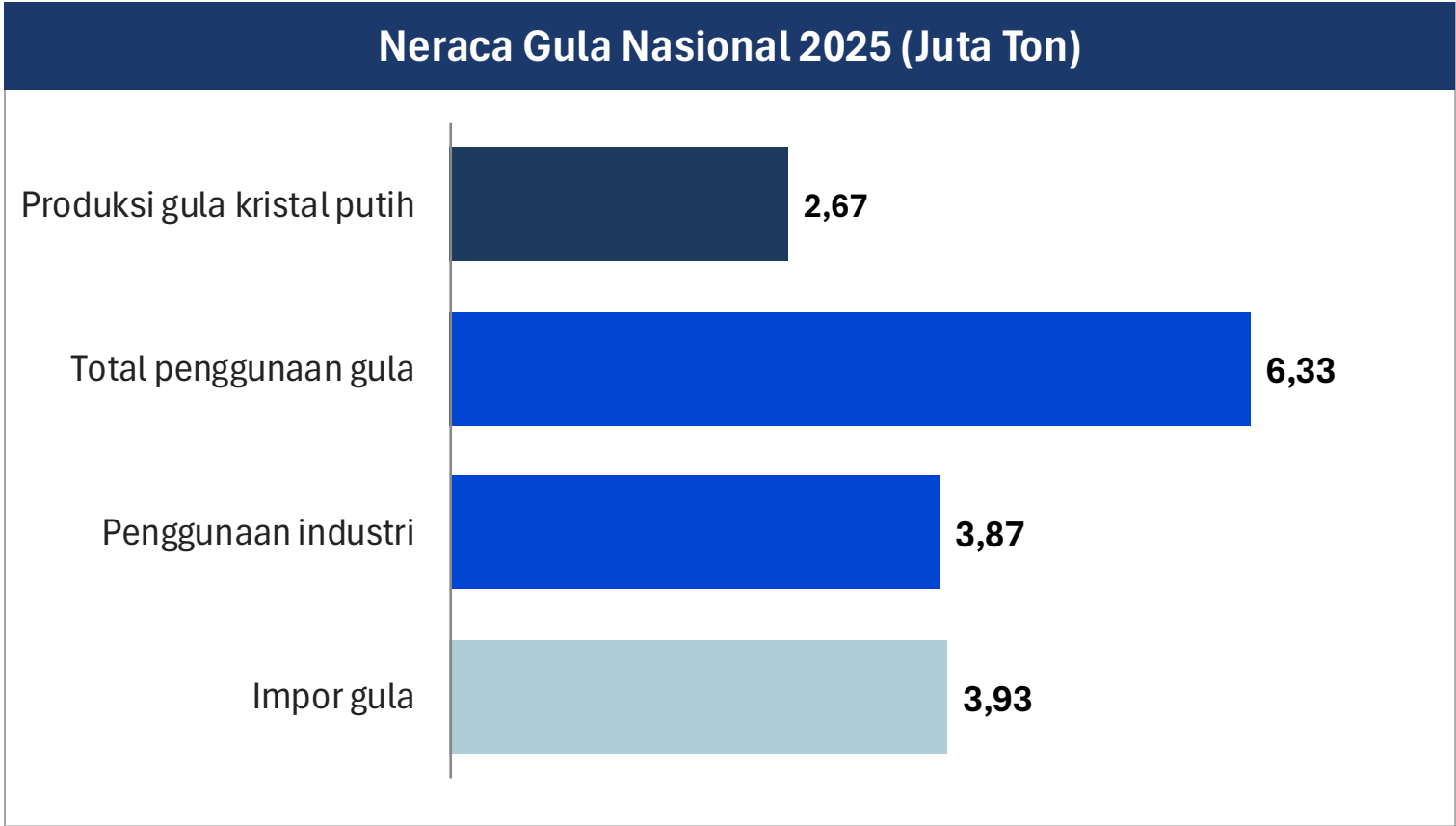
3. Gula dan etanol berebut bahan baku

Rencana 2 juta ha harus menjelaskan total atau tambahan lahan, serta pembagian tebu untuk gula konsumsi, gula industri, dan energi.

4. Uji kecukupan dengan neraca bioetanol

Konektivitas kebutuhan E20, konsumsi bensin, pasokan tebu, rendemen, kapasitas pabrik, keekonomian, dan risiko lingkungan.

Lahan 2 Juta Ha untuk E20 Bersaing dengan Swasembada Gula



Luas Lahan dan Produktivitas Tebu	
Indikator	Nilai
Luas panen tebu Indonesia tahun 2025	563 ribu ha
Rencana lahan bioetanol E20	2 juta ha
Produktivitas tebu Indonesia tahun 2025	69,4 ton/ha
Target produktivitas dalam Perpres 40/2023	93 ton/ha

- Lahan seluas 2 juta ha yang disiapkan untuk E20 setara dengan 3,6 kali luas panen tebu nasional pada 2025 yang sebesar 563 ribu ha. Lahan ini direncanakan tersebar di Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Papua, terutama dari Areal Penggunaan Lain (APL) dan HGU terlantar. Di sisi lain, produktivitas tebu nasional baru 69,4 ton/ha, masih di bawah target 93 ton/ha dalam Perpres 40/2023.
- Pengembangan etanol berbasis tebu akan bersaing langsung dengan kebutuhan gula. Pada 2025, produksi gula kristal putih hanya 2,67 juta ton, sementara penggunaan gula mencapai 6,33 juta ton sehingga impor masih 3,93 juta ton. Pengalaman Brasil menunjukkan pabrik yang dapat memproduksi gula dan etanol akan menyesuaikan produksinya dengan harga yang lebih menguntungkan, sehingga kebijakan BBM ikut memengaruhi harga gula (Drabik et al., 2015). Kalau sebagian besar tebu dialihkan untuk etanol, target swasembada gula akan semakin sulit dicapai.
- Penggunaan singkong dan jagung sebagai bahan baku juga perlu dihitung dengan cermat karena keduanya dipakai untuk pangan dan pakan. Hasil metaanalisis terhadap 29 studi menunjukkan setiap tambahan mandat etanol sebesar 1 miliar galon di Amerika Serikat menaikkan harga jagung sekitar 3 sampai 4 persen (Condon et al., 2015). Di Indonesia, jagung merupakan bahan utama pakan ternak sehingga kenaikan harganya dapat merambat ke harga daging dan telur ayam yang pada September lalu sudah ikut mendorong inflasi.
- Pembukaan lahan baru juga berisiko mendorong deforestasi. Di Brasil, perluasan kebun tebu dan kedelai membuat lahan penggembalaan ternak bergeser ke kawasan hutan (Lapola et al., 2010). Di Indonesia sendiri, perkebunan skala besar menyumbang lebih dari dua perlima deforestasi selama 2001 sampai 2016 (Austin et al., 2019).
- Peningkatan produktivitas tebu sebaiknya didahulukan sebelum membuka lahan baru. Jika perluasan tetap diperlukan, lahan terdegradasi lebih aman karena dampak emisinya kecil (Fargione et al., 2008) dan pembagian tebu untuk gula konsumsi, gula industri, serta energi perlu ditetapkan sejak awal. Hal yang perlu dipantau antara lain status lahan yang ditetapkan, porsi tebu untuk gula dan etanol, harga jagung pakan, serta laju deforestasi di sekitar lokasi proyek.

Tentang INDEF

Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) adalah lembaga riset independen di bidang ekonomi dan keuangan yang didirikan pada Agustus 1995 di Jakarta.

INDEF melakukan penelitian dan kajian kebijakan yang mencakup berbagai isu ekonomi dan keuangan, serta mendorong partisipasi dan kesadaran publik dalam proses pengambilan keputusan.

Kami juga berkontribusi dalam merumuskan solusi yang layak bagi berbagai permasalahan ekonomi dan sosial yang kompleks di Indonesia.

Kantor INDEF:

Jl. Batu Merah No.45, Pejaten Timur, Jakarta Selatan 12510

Telp. 021-7901001, Fax. 021-79194018

Email: indef@indef.or.id | Website: www.indef.or.id

